

KONSEP AJARAN ISLAM TENTANG PENDIDIKAN ANAK



Skripsi Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai
Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Jurusan Tarbiyah Program
Studi Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi
Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare

Oleh

KHADIJAH

NIM : 93.31.0036

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PAREPARE

1998

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang Berjudul "Konsep Ajaran Islam Tentang Pendidikan Anak", yang disusun oleh Saudari Khadijah, NIM : 93.31.0036, mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munawasyah yang diselenggarakan pada hari Senin, 28 September 1998 H. bertepatan dengan 07 Jumadil Akhir 1419 H, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama dalam ilmu Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama dengan beberapa perbaikan.

28 September 1998 H.
Parepare,
07 Jumadilakhir 1419 H.

Dewan Penguji :

Ketua : Drs. H. Abd. Rahman Idrus (Almun)
Sekretaris : Drs. H. Nasir Maidin, M.A. (MN)
Munaqisy I : Drs. Syarifuddin Tjali, M.Ag. (MT)
Munaqisy II : Dr. H. Abd. Rahim Arsyad, M.A. (RAHIM)
Pembimbing I : Prof. Dr. H. Abd. Muiz Kabry (DR. MUIZ)
Pembimbing II : Drs. H. Abd. Rahman Idrus (Almun)

Diketahui :

Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri Parepare

Almun

(Drs. H. Abd. Rahman Idrus)

NIP : 150 067 541



KATA PENGANTAR
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف في الانبياء والمرسلين سيدنا مختار دواعي آله وصحابه اجمعين

Segala puji dan syukur hanya milik Allah SWT. yang penulis penjelasan atas berkat rahmat dan iinayahnya jualah semoga penulisan skripsi ini dapat disenggutkan. Selamat dan salam tak tups diberikan kepada nabi Dosen Muhammad dan seluruh sahabatnya atau orang yang menghafizi jejaknya.

Penulis menyadari segenapnya akan baturangan skripsi ini, untuk itu penulis berharap keritikan yang membangun dalam rangka perbaikan selanjutnya. Selanjutnya penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Dapat ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare, sebagai Dosen wakil dalam Isbahah tersebut yang telah memberikan ketajamannya menciptakan suasana kondusif dalam proses perkuliahan sehingga dapat menyelesaikan program studi.
2. Dapat Prof. Dr. H. Abd. Muiz Kabry dan Drs. H. Abd. Rahman Idris selaku pembimbing dalam penulisan skripsi ini.
3. Dra. Hassanah selaku kepala perpustakaan STAIN Parepare berserta seluruh stafnya yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani program studi, terutama dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Dapat dosen STAIN Parepare yang telah membimbing penulis melalui siklus pengembangan di STAIN Parepare.
5. Terakhir penulis yang tidak luput dari pengertian di STAIN Parepare.

6. ~~Segenap~~ keluarga terutama kedua orang tua penulis yang telah memberikan dukungan sepenuhnya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan program studi dengan baik.

Kepada Allah swt.Iah penulis serahkan, semoga jasa-jasa mereka mendapat balasan yang lebih baik. Amin.

Parepare,

20 Muharram 1419 H

Penyusun,

K h a d i j a h
NIM : 93 31 0036

DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK.....	viii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan rumusan Masalah.....	2
C. Hipotesis.....	3
D. Pengertian Judul.....	3
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Metode Penelitian.....	7
G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
H. Garis-garis Besar Isi.....	11
BAB II : ISLAM DAN PENDIDIKAN.....	13
A. Pandangan Islam Terhadap Pendidikan.//.	13
B. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Menurut Islam.....	20
C. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam.....	28
D. Prinsip Dasar Pendidikan Menurut Islam.	33

BAB III : HUBUNGAN ANTARA ORANG TUA DENGAN ANAK MENURUT ISLAM.....	34
A. Kedudukan anak dalam Islam.....	34
B. Tanggung jawab orang tua terhadap anak dalam Islam.....	37
C. Kewajiban orang tua terhadap anak.....	42
D. Orang tua sebagai Anak Menurut Islam...	45
BAB IV : PENDIDIKAN ANAK MENURUT ISLAM.....	49
A. Sistem Pendidikan Anak Menurut Islam...	49
B. Pola Pendidikan Anak Menurut Islam....	75
BAB V : PENUTUP.....	77
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran-saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA.....	79
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	82
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	

ABSTRAK

Nama Penyusun : Khadijah

N I M : 93 310 036

Judul Skripsi : KONSEP AJARAN ISLAM TENTANG PENDIDIKAN ANAK.

Skripsi ini merupakan studi menyangkut masalah konsep islam tentang pendidikan anak. Pokok permasalahannya adalah bagaimana konsep pendidikan anak menurut ajaran Islam. Masalah tersebut dilihat dengan pendekatan etika dan dibahas dengan metode kualitatif dan analisa isi.

Dalam ajaran Islam pendidikan merupakan salah satu kewajiban orang tua yang harus dipertanggung jawabkan, oleh karena merupakan amanat Allah Swt. kepada mereka. Terlepas dari sekedar amanah kewajiban tersebut merupakan komitmen Islam dalam rangka menjaga dan memelihara kesinambungan komunitas manusia agar senantiasa menjalani hidup dalam bingkai tatanan moral yang manusiawi dalam arti tidak tercabut dari akar kemanusiaannya. Untuk itulah ajaran Islam memberikan konsep pendidikan anak dengan sistimatis dan konprehensif sesuai dengan tuntutan kemanusiaannya serta integrasi antara satu dengan yang lain, baik dari segi tahapan-tahapan, metode-metode maupun prinsip-prinsipnya serta tetap menjadikan tujuan penciptaan manusia sebagai tujuannya, disamping tujuan-tujuan yang besifat. Insidentil dan temporal sesuai tuntutan dunia yang senantiasa berkembang.

Dalam kaitan itulah maka tujuan pendidikan anak dalam Islam adalah taqwa dengan menjadikannya nilai-nilai ilahiyyah dan humanisme sebagai prinsip pendidikan, serta kesinambungan pendidikan baik prakelahiran maupun pasca kelahiran anak. Demikian pula setiap aspek kehidupan dijadikannya sebagai faktor atau sisi yang harus dibenahi dalam rangka menghindari generasi yang lemah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam yang diyakini sebagai agama sempurna, missi utamanya adalah mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya. Salah satu prinsip etikanya adalah memelihara keturunan,¹ telah meletakkan dasar-dasar dalam berbagai bidang. Namun konsep-konsep tersebut adalah kebanyakan masih berupa konsep dasar. Tidak semuanya detail, eksplisit atau tekstual.

Pendidikan sebagai missi Islam yang dipahami dari *statement yakhrūju min al-dulūmati illa al-nur*, tentu mengandung konsep pendidikan. Dengan mengedepankan syat tersebut, maka sebenarnya tidak ada satu syatpun sesungguhnya yang tidak mengandung dimensi pendidikan. Konsep dimensi pendidikan tersebut tentulah untuk berbagai segmen sosial, termasuk di dalamnya adalah pendidikan anak.

Anak sebagai harapan masa depan, buah hati belahan jantung di dalam al-Quran merupakan dambaan yaitu *qurrat 'ayyin*, untuk mewujudkan hal tersebut dituntut adanya sistem dan pola pembinaan yang jelas.

¹Lihat Quraish Shiheb, *Membumikan Al-Quran : Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan masyarakat*, (Cet. II: Bandung : Mizan, 1992, h., 286

Dengan asumsi tersebut, maka Islam sebagai agama yang bermisiikan pendidikan, sudah barang tentu mengandung konsep dalam rangka pendidikan anak. Dalam kaitan itu sangat penting untuk dikaji konsepsi tersebut, agar generasi muda yang islami dapat diwujudkan. Tanpa pola dan sistem serta etika Islam, tidak mungkin untuk mewujudkan hal tersebut. Apalagi dunia pendidikan sekarang ini dihadapkan pada tantangan peradaban global. Kondisi tersebut memberikan peluang pada pola dan sistem pendidikan yang tidak mengacu pada nilai-nilai Islam atau agama. Di samping itu dikalangan umat Islam sendiri masih banyak yang belum menerapkan konsep pendidikan anak secara Islam. Salah satu faktornya adalah kekurang-tahuan mereka akan ajaran agama yang mereka anut dalam kaitannya dengan mendidik anak.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Untuk memfokuskan penelitian ini pada satu spesifikasi masalah, maka perlu ditetapkan masalah yang akan diteliti. Penelitian ini difokuskan pada satu masalah pokok yaitu "bagaimana konsep pendidikan anak menurut ajaran Islam?". Masalah pokok tersebut selanjutnya dijabarkan ke dalam sub-sub masalah yaitu :

1. Bagaimana pandangan ajaran Islam tentang pendidikan anak?

2. bagaimana sistem dan pola pendidikan anak menurut ajaran Islam?

C. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dikemukakan hipotesis, yaitu jawaban sementara yang akan dijadikan acuan dalam mencari jawaban yang benar dalam penelitian ini.² Hipotesis tersebut adalah bahwa konsep ajaran Islam tentang pendidikan anak yaitu pandangan yang menempatkan anak sebagai sesuatu yang sangat penting dan sangat mendasar. Pendidikan anak merupakan amanah bagi setiap orang tua muslim dengan pola kontinuitas dan integralistik semua aspek kehidupan dalam rangka mempersiapkan anak untuk menjadi anggota masyarakat yang berakar pada nilai-nilai budaya Islam. Pendidikan itu dilakukan dalam berbagai tahap, baik secara langsung maupun tidak langsung.

D. Pengertian Judul

Skripsi ini berjudul konsep ajaran Islam tentang pendidikan anak.

²Lihat Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Cet. III; Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h., 182

Dalam rangka memberikan pengertian yang jelas agar tidak terjadi keragaman interpretasi tentang maksud yang terkandung di dalamnya, maka perlu dijelaskan pengertian kalimat-kalimat yang terdapat di dalamnya.

1. Konsep

Konsep secara etimologis memiliki beberapa arti yaitu rancangan, buram, ide atau pengertian. Dapat pula berarti gambaran mental dari obyek, proses atau sesuatu yang berada bahasa yang digunakan oleh budi untuk memahami sesuatu.³ Yang dimaksud di dalam skripsi ini adalah gambaran pikiran tentang tindakan yang akan diambil.

2. Ajaran

Ajaran yang berasal dari kata ajar, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti "segala sesuatu yang diajarkan, nasehat, petuah, petunjuk".⁴ Di dalam skripsi ini yang dimaksudkan ajaran ialah aturan atau agama.

3. Tentang

Kata tentang memiliki beberapa arti yaitu hal atau perihal, terhadap, dekat, di depan, tepat, kira-kira dan berarti pula mengenai.⁵

³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. IV; jakarta: Balai Pustaka, 1989), h., 456

⁴I b i d., h., 12

⁵Lihat I b i d., h., 930-931

Dari beberapa pengertian tersebut, yang dimaksudkan di dalam skripsi ini adalah mengenai.

4. Pendidikan

Menurut Achmadi pendidikan adalah :

Tindakan yang dilakukan secara sadar dengan tujuan membina dan mengembangkan fitrah secara potensi (sumberdaya) insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) atau proses kegiatan yang dilakukan secara sadar bertahap berkeginjilan seirama dengan perkembangan subjek didik.⁶

5. Islam

Secara etimologi Islam berasal dari bahasa Arab, dari kata yang berstruktur huruf terdiri dari *sih*, *lam* dan *mim*, diucapkan *salm* berarti pastrah kepada Allah, kedamaian dan ketenteraman. Dari akar kata tersebut terbentuk kata *islama* yang berarti menyerah, memasrahkan diri.⁷ Secara terminologis menurut Harun Nasution Islam berarti :

.... yaitu agama yang ajarn-ajarennya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui nabi Muhammad s.a.w., sebagai Rasul. Islam pada dasarnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi tetapi mengenai berbagai segi kehidupan manusia.⁸

⁶Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. (Cet. I; Yogyakarta: Aditya Media, 1992), h., 16

⁷Lihat Khursi Ahmad (ed), *Islam : its Meaning and Message*, terjemahan oleh Achsin Mohammad "Pesan Islam" (Cet. I; Bandung: Perpustakaan ITB, 1983), h., 3

⁸Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai Aspeknya*, Jilid I, (Cet. V; Jakarta : Universitas Indonesia Press, 1985) h., 24

Secara integral maksud dari judul tersebut adalah mengemukakan gambaran sikap dan tindakan yang bersumber dari agama Islam dalam rangka menumbuhkan bangkit anak menjadi suatu kepribadian yang dewasa.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk mewujudkan generasi penerus yang Islami, tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrah yang dibawanya. Dalam konteks ini diperlukan pola dan sistem pembinaan yang mengacu pada nilai-nilai fitrah manusia. Pola dan sistem tersebut tentu bersumber dari ajaran trasendental yang sesuai dengan fitrah manusia. Islam adalah ajaran yang memperkenalkan diri sebagai agama fitrah, nilai-nilai yang dibawanya tidak bertentangan dengan kodrat manusia. Justru bertujuan mengangkat harkat dan martabat manusia.

Berdasarkan asumsi tersebut di atas, penelitian ini dilakukan secara sistematis dan mendalam. Meskipun masalah tersebut sebelumnya telah dibahas, akan tetapi pembahasan itu belum dilakukan secara sistematis dan mendalam. Di antara pembahasan yang dimaksud adalah *Tarbiyah Al-salad fi Al-Islam* oleh Dr. Abdullah Hashil Ulwan.⁹

⁹Dalam edisi Indonesia yang diterjemahkan oleh Drs. Syaifulillah Kamalie dengan judul *Pedoman Pendidikan anak Dalam Islam*, Jilid I dan II (Cet. III; Semarang : Asy-Syifa', 1981).

Kajian tersebut memang luas dan mendalam serta detail, akan tetapi tersebut memang luas dan mendalam serta detail, akan tetapi belum dilakukan dalam kerangka metode ilmiah. Sehingga penelitian ini akan berbeda dengan penelitian tersebut.

Pokok masalah yang akan diteliti relevan dengan teori-teori yang dimaksud adalah teori tentang kesempurnaan Islam. Islam sebagai agama yang sempurna, dengan kesempurnaan itu, maka konsep untuk memecahkan berbagai masalah yang muncul salah bagian yang tidak terpisahkan dari kesempurnaannya, termasuk di dalamnya adalah pendidikan anak.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, sebagaimana baiknya penelitian ilmiah, digunakan beberapa metode. Metode tersebut adalah metode pelaksanaan penelitian, metode pendekatan, metode pengumpulan data serta metode pengolahan dan analisa data.

1. Metode Pelaksanaan Penelitian.

Yang dimaksud dengan metode pelaksanaan penelitian adalah suatu metode yang mengambil salah satu corak kajian yaitu *dirassah tarikhiyah* atau studi sejarah, *dirassah al-halah* atau studi kasus dan *dirassah nugaran*

stau studi perbandingan.¹⁰ Di dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode *dirassah al-halal* yaitu suatu metode yang menganalisa suatu fenomena secara mendalam dan detail.

2. Metode Pendekatan

Dalam penelitian ini metode pendekatan yang digunakan adalah metode pendekatan filosofis, yang menganalisa secara radikal terhadap ajaran Islam tentang pendidikan anak. Untuk itu filsafat yang digunakan adalah filsafat pendidikan, mengingat dalam pendidikan adalah latar belakang ekonomi penulis.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan maka sumber data seluruhnya adalah data tertulis. Untuk itu referensi yang berkaitan akan dikaji secara kritis. Dalam pengumpulan data digunakan dua teknik pengutipan yaitu :

- a. Kutipan langsung, yaitu mengutip secara langsung tanpa merubah data atau pendapat kemudian dituangkan dalam pembahasan.
- b. Kutipan tidak langsung, yaitu mengutip data atau pendapat dengan merubah formulasinya setelah menganalisa kemudian dituangkan ke dalam pembahasan.

¹⁰Lihat *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah ; Skripsi, tesis dan Disertasi*, edisi revisi (Ujung Pandang: Institusi Agama Islam negeri Alauddin, 1955), h., 10

4. Metode Pengolahan dan Analisa Data.

Data yang dikumpulkan selanjutnya diolah dan disanalisa dengan mereduksi dan menginterpretasi data. Dalam mengolah data digunakan metode kualitatif, yaitu metode yang menekankan pada aspek data secara kualitatif, yang diukur dengan nilai atau bobot.

Sedangkan di dalam menganalisa data digunakan metode berpikir induktif, deduktif, dan komparatif. Metode berpikir induktif adalah suatu metode berpikir yang menganalisa sesuatu secara khusus kemudian menarik kesimpulan secara umum seperti yang dituliskan oleh Hans Sodjana :

Proses berpikir induktif adalah kebalikan dari berpikir deduktif, yakni mengambil kesimpulan dimulai dari pertanyaan-pertanyaan atau fakta-fakta khusus menuju kepada kesimpulan umum,¹¹

Metode berpikir deduktif adalah suatu metode berpikir yang menganalisa sesuatu secara umum, kemudian menarik kesimpulan spesifik sebagaimana yang dituliskan Sutrisno Hadi :

Dengan deduktif kita berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum, dan bertolak dari pengetahuan umum itu, kita hendak menilai sesuatu kejadian yang sifatnya khusus.¹²

¹¹Nama Sujana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, (Cet. I; Bandung: Sinar Baru, 1988), h., 7

¹²Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, (Yogyakarta: Yayasan Universitas Gajah Mada, 1990), h., 42

Metode komparatif adalah suatu metode berpikir dengan melakukan perbandingan antara dua atau lebih suatu pendapat, atau antara satu data dengan data yang lain, dan antara data dengan pendapat kemudian ditarik suatu kesimpulan.

G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mempelajari dan mengkaji secara mendalam serta sistematis tentang ajaran Islam menyangkut konsep pendidikan anak dalam rangka menguji kesempurnaan ajaran Islam dalam mewujudkan *Survivalisme manusia* pespektif kehidupan ideal yang mengacu pada kodrat penciptasnya. Penelitian ini akan menguji sejauh mana asumsi kesempurnaan itu terjawab melalui konsep pendidikan anak sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kerangka kelangsungan hidup manusia sebagai khali-fah.

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi satu kontribusi secara akademis maupun secara sosial kemasyarakatan. Kontribusi secara akademis dimaksudkan bahwa hasil penelitian ini memberi nilai tambah bagi kepuatan keislaman, khususnya bidang pendidikan.

Kontribusi secara sosial kemasyarakatan adalah bahwa hasil penelitian ini menjadi bahan pertimbangan

bagi masyarakat muslim dalam melaksanakan pendidikan terhadap anak di dalam keluarga. Sekarang ini pendidikan anak di dalam keluarga memang peranan yang sangat penting, mengingat tantangan dari segi peradaban yang dihadapi oleh umat manusia sekarang ini sangat besar. Hal tersebut dapat melepaskan manusia dari orbit kemanusianya.

B. Garis-Garis Besar Isi Skripsi

Skripsi ini membahas masalah konsep pendidikan anak dalam ajaran Islam, secara garis besar pembahasananya terdiri beberapa tema yaitu, Islam dan pendidikan, hubungan antara orang tua dengan anak dalam Islam dan pendidikan anak menurut ajaran Islam.

Tema tentang Islam dan pendidikan, di dalamnya dikemukakan fungsi dan tugas pendidikan, pandangan Islam tentang pendidikan, dasar dan tujuan pendidikan menurut ajaran Islam, serta dikemukakan pula prinsip-prinsip pendidikan Islam.

Tema tentang hubungan orang tua dengan anak dalam Islam, di dalamnya dikemukakan kedudukan anak menurut Islam, tanggungjawab orang terhadap anak, kewajiban anak terhadap orang tua dan dikemukakan pula posisi orang tua sebagai pendidik utama.

Tema tentang pendidikan anak menurut ajaran Islam, sebagai tema inti di dalamnya dikemukakan tentang sistem pendidikan anak yang meliputi dasar dan tujuan, aspek pendidikan anak dikemukakan pula tanggungjawab pendidikan anak serta prinsip-prinsip pendidikan anak, dan pola pendidikan anak menurut ajaran Islam.

BAB II

ISLAM DAN PENDIDIKAN

A. *Pandangan Islam Terhadap Pendidikan*

Merumuskan pandangan Islam terhadap pendidikan dalam suatu formulasi sederhana, nampaknya hanya akan dapat dilakukan dengan terlebih dahulu mengemukakan pandangan Islam tentang manusia.

Untuk merumuskan pandangan Islam tentang manusia, kembali nampaknya kita merujuk kepsda dua hal yaitu Islam itu sendiri sebagai suatu pradigma kemanusiaan dan konsepsi manusia.

Islam sebagai pradigma kemanusiaan adalah bahwa Islam sebagai nilai-nilai manusia secara formal yang dipertuntukkan menjaga dan menumbuhkan kembangkhan serta mengaktualisasikan nilai-nilai positif manusia dalam konteks individu maupun sosial.

Konsep manusia secara fitrah sesungguhnya merupakan makhluk yang dirancang untuk menempati posisi terhormat dalam konteks kosmologi yaitu sebagai khalifah, yang kejadiannya sangat komplit, karena disamping manusia melaksanakan tugas itu, manusia juga membawa potensi yang merupakan tantangan untuk dapat melaksanakan tugas yang diemban sebagai nilai fitrah khalifah.

Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surat 91 (Asy-Syams) ayat 8.

فَلِهْمَةٌ فِي جُورَهَا وَتَقْرِهَا

Artinya:

Dan Dia (Allah) mengilhamkan kepadanya kedurhakaan dan ketaqwannya. Q.S. 91 Asy-Syams ; 8.¹

Penunjukan manusia sebagai khalifah dijelaskan dari beberapa ayat Al-Qur'an. Yaitu Q.S. Al-Baqarah: 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ أَنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً فَالْوَادِيَ
أَتَجِيلُ فِيهَا مِنْ يَقْسِدُ فِيهَا وَيُسْكِنُ الْأَذْمَاءَ وَنَحْنُ
سَبِّحْ بِحَمْدِكَ وَنَقْدِسْ لَكَ قَالَ أَنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya :

Inginlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka Bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan dara, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engka dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang kamu tidak ketahui". Q.S. Al-Baqrah : 30.²

¹Departemen Agama: R.I., Al-Qur'an dan Terjemahannya, h., 1064

²I b I d., h., 13

Artinya :

"Kemudian kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di nusa bumi sesudah mereka, supaya kamu memperhatikan bagaimana kamu bertaubat. Q.S. Yunus: 14 ³

Q.S. Surah Al-An'am ayat 165.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بِعْضَكُمْ فَوْقَ
بِعْضٍ دُرْجَتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِيمَا أَنْتُمْ فِيهِ مُرْسَلُونَ
وَأَنَّهُ لِغُورَ رَحِيمٌ

Artinya :

"Dan dia adalah yang menjadikan kamu pengusaha-pengusaha di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikannya kepada kamu, Sesungguhnya Tuhan amat cepat siksaannya, sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi maha penyayang.⁴

Ayat-ayat tersebut di atas merupakan konsistensi penunjukan manusia sebagai khalifah.

Konsep khalifah sesungguhnya mengandung konsep dan membawa konsuluasi bahwa manusia adalah makhluk yang mulia, memiliki potensi berupa akal, bertanggung jawab dapat dididik dan dapat mendidik.

³I b i d., h., 307

⁴I b i d., h., 217

Konsulusi tersebut ditarik dari prinsip bahwa untuk menjadi khalifah harus memiliki potensi akal penalaran karena sebagian khalifah dituntut kreatifitas dalam rangka menjalankan fungsi itu. Yaitu menjadikan bunga-bungan surga di bumi.⁵ Demi kehidupan di akhirat.

Omar Muhammad Al-Toumi Al-Saibani mengihtisarkan pandangan Islam tentang manusia dengan 8 prinsip yaitu:

1. Kepercayaan Islam tentang manusia mahluk yang termulia di dalam jagat raya ini.
2. Kepercayaan akan kemulisan manusia.
3. Kepercayaan bahwa manusia mempunyai tiga dimensi badan akal dan roh.
4. Kepercayaan bahwa manusia dalam persembahannya terpengaruh oleh faktor-faktor warisan (pembawaan) dan alam lingkungan.
5. Kepercayaan bahwa manusia telah mempunyai mitivasi dan kebutuhan.
6. Kepercayaan bahwa manusia adalah hewan yang berpikir
7. Kepercayaan bahwa ada perbedaan pandangan diantara manusia.

⁵Lihat Qursis Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan*, (Cet. II: Bandung: Mizan, 1992), h., 241

8. Kepercayaan bahwa manusia itu mempunyai keluasan sifat dan selalu berubah.⁶

Prinsip-prinsip tersebut merupakan prinsip yang digali dari sumber ajaran Islam yang Al-Qur'an dan Hadis yang terpencar dalam berbagai ayat dan surat Al-Qur'an serta riwayat yang sah.

Menurut Zakiyah Darajat bahwa dalam hubungan dengan pendidikan Islam ada tiga prinsip yang esensial yakni :

- a) Manusia sebagai makhluk mulia.
- b) Manusia sebagai khalifah Allah di Bumi
- c) Manusia sebagai makhluk paedagogik.⁷

Sebagai makhluk yang mulia manusia memerlukan pendidikan untuk mempertahankan kemuliaan itu. Tanpa pendidikan itu manusia yang menduduki sebagai makhluk yang dimuliskan itu tidak akan terwujud bahkan manusia akan terpuruk kedekkerat yang rendah. Di dalam Al-Qur'an banyak ditemukan keterangan akan kemungkinan manusia menjalani degradasi martsbat.

⁶Zakiyah Darajat et.al. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. Jakarta: Bumi Aksara, 1985), h., 2-3

⁷I b i d., h., 4

نَمَّ رَدَدْنَا سُفْلَ سَافِلِينَ الَّذِينَ امْنَأْنَا وَعَمَلُوا

Artinya :

الملحق فلهم احر غير معنون

"Kenudian kami kembalikan dia ketempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan melaksanakan amal shaleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya. (Q.S. At-Tiin: 5-6.)⁸

Kemudian Q.S. Al-A'raf: 179:

وَلَقَدْ زَرَّا نَا لِجْيَثْ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْأَنْسَى لِهِمْ قُلُوبٌ
لَا يَقْبَرُونَ بِهَا وَلِهِمْ أَعْيُنٌ لَا يَبْصِرُونَ بِهَا وَلِهِمْ أَذْانٌ
لَا يَسْمَعُونَ بِهَا وَلِكُلِّ كَلَامٍ عَامٍ بِلْ هُمْ أَفْلَى وَلَتَكَ هُمُ الْغَنِيُونَ
Artinya:

Dan sesungguhnya kami jadikan untuk (isi neraka jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata tetapi tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakan untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih besat lagi. Mereka itulah orang-orang yang laisai.⁹

Iman, amal shaleh, dan pada ayat pertama sebagai pengabdian terpandang dalam degradasi martabat hanya dapat ekstrsel dan berdaya guna dalam kepribadian individu jika ada pendidikan.

Demikian pula fungsi alat indra manusia serta hati dalam rangka mengenal kekuasaan Allah Swt. hanya akan berdaya guna sebagai mana mestinya jika pendidikan berperan.

⁸Departemen Agama R.I., op.cit., h., 1076

⁹I b i d., h., 251

Sebagai khalifah Allah di bumi yang sejak lahir membawa fitrah untuk menjalankan fungsi secara baik jika pendidikan berjalan dengan baik.

Sebagai makhluk paedagogik, terlebih-lebih lagi tidak dapat terlepas dari peranan pendidikan baik sebagai objek maupun subjek.

Dengan demikian hubungan antara Islam dan pendidikan adalah sangat erat, mengingat esensi manusia dan status yang melihat perlunya sehingga Islam menudang pendidikan dalam kaitannya dengan manusia adalah berbagai fungsional menurut Abdul Rahman An Nahlawi bahwa lembaga pendidikan dengan Islam adalah "Sebagai keharusan umat Islam". Tuntutan dunia dan ukhwawi.¹⁰

Sebagai kewajiban umat, salah bahwa pendidikan Islam adalah jembatan dalam rangka merealisasikan ayat yang diturunkan oleh Allah SWT.

Sebagai tuntutan dunia dan ukhwawi oleh karena hanya pendidikan Islamlah yang mampu membentuk pribadi yang sempurna dalam diri manusia yang mampu mewujudkan keadilan ilahiah dalam kapasitas manusia serta mendayagunakan potensi alam dengan pendidikan yang adil.

¹⁰ Abdul Rahman An Nahlawi, *Ushul At-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa-Asalibiha Fi-Albaithi Wa Al-Madrassati Wa Muftakhi*, Terj. Drs. Syahabuddin "Pendidikan Islam, di rumah, Shalat dan masyarakat" (Cet. I: Jakarta: Gemma Insan Pres), h., 25-27.

Dengan demikian Islam memandang kegiatan pendidikan sebagai suatu kewajiban. Oleh karena tugas pendidikan merupakan kewajiban. Dalam salah satu kaedah yurisprudensi hukum Islam dikenal suatu prinsip bahwa:

مَا لَا يَعْلَمُ مِنْ إِلَهٍ فَهُوَ رَاجِبٌ

Artinya

"Sesuatu yang menyebabkan sesuatu itu tidak sempurna karena ketiadaannya, maka sesuatu itu adalah wajib adanya".¹¹

B. FUNGSI DAN TUGAS PENDIDIKAN MENURUT ISLAM

Pendidikan yang merupakan suatu keharusan manusia dalam konteks eksistensi kebudayaan sebagai makhluk yang mulia, menegang amanah dan memiliki potensi dasar untuk dididik dan mendidik, keharusan itu memberikan pengertian yang implisit bukan pendidikan memerlukan fungsi serta mengemban tugas yang sangat penting bagi kemajuan.

Fungsi dan tugas pendidikan dapat dipahami secara eksplisit jika kajian diarahkan secara menukik terhadap hakikat manusia, dan tujuan keberadaan manusia itu sendiri.

¹¹Departemen Agama RI. op.cit., h., 680

Manusia sebagai pemegang amanah yang tidak dipegang oleh makhluk-makhluk lain, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-Ahzab: 72.

إِنَّا عَرَضْنَا لَهُ مَا نَعْلَمْتُ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالجِبَالَ فَابْيَنْ
أَنْ يَحْمِلْنَاهَا وَأَنْفَقْنَاهَا وَحْمَلْنَاهَا إِلَيْنَا إِنَّهُ كَانَ
ظَلُومًا جَهُورًا لَا .

Artinya:

"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka manusanya enggak memikul amanah itu dan mereka khawatir akan menghianatinya, dan dipikulilah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amanat zhalim dan amat bodoh".¹²

Amanat itu merupakan pengabdian kepada Allah swt, sebagai tugas pokok. Q.S. Adz Dzaaryat : 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّةِ وَالْإِنْسَانَ إِلَّا لِيَعْبُدُونَ

Artinya:

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia selain supaya mereka menyembahku".¹³

¹²I b i d., h., 862

¹³Abdu Abdillah Muhammad Ibn Ahmad Al-Ansyary Al-Qurtuby *Al Jisal Al Akhsan Al Sain*, juz. VII (Dar. As'ad Sya'b, t.th), h., 6226

Menurut Al-Qurtubi bahwa tugas beribadah sebagai tugas pokok manusia tersebut adalah merencahkan diri dan tunduk beribadah.¹³ Sedangkan menurut Al-Qasimy dalam kajiannya berpendapat bahwa menyembah dalam syat tersebut sebagai tugas utama manusia adalah tunduk pada apa yang disampaikan melalui rasulNya yang apabila tidak diteruti, maka tidak mendatangkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.¹⁴

Sementara itu untuk melaksanakan tugas pokok tersebut menghadapi tantangan dari diri sendiri. Tantangan tersebut adalah potensi negatif yang dibesi akal manusia disamping potensi-potensi. Hal ini dinystakan dalam Q.S. Asy Syams: 8

نَلْهُمَا فِي جُورِهَا وَتَنْوِهَا

Artinya :

"Dan Dia Allah mengilhamkan kepadanya kedurhakaan dan etaqwaannya".¹⁵

¹³Abdu Abdullah Muhammad Ibn Ahmad Al-Ansyary Al-Qurtuby *Al-Jamal Al-Akkas Al-Sain*, juz. VII (Dar.Aaal-Sya'ba, t.th), h., 6226

¹⁴Muhammad Jsmaluddin Al-Qasimy: *Tafsir Al-Rasimy*, juz. XV (T.tp. Dar Al-Ihya Katibu Al-Araby: Baby Khalababy, t.th), h., 5538

¹⁵Departemen Agama RI, *op.cit.*, h., 1064

Di dalam Al-Qur'an ditemukan berbagai ayat yang memaparkan sifat-sifat negatif manusia. Misalnya manusia suka tergesa-gesa: Q.S. Al-Israa: 11

وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُورًا

Artinya:

"Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa".¹⁶

Manusia itu pada dasarnya kikir. Q.S. An-Nisa:37.

الذين يبخرون ويأمرون الناس بالبخل

Artinya :

"Yaitu orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir"¹⁷
Q.S. Al-Ha'arij : 19-21

أَنَّ الْإِنْسَانَ خَلَقَ مُلُوْعًا إِذَا مَتَهُ التَّرَجُدُ وَعَارَ إِذَا مَتَهُ

الخير متوعا

Artinya:

"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpah kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amot kikir".¹⁸

¹⁶I b i d., h., 426

¹⁷I b i d., h., 124

¹⁸I b i d., h., 974

Manusia pada dasarnya adalah congkak. Q.S. Al-Isra.37

وَلَا تُمْسِنَ فِي الْأَرْضِ مِرْحًا

Artinya:

"Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong... Q.S. (Al-Isra') : 37".¹⁹

Q.S. An-Nisa: 14

وَمَنْ يَعْمَلْ لِهِ وَرْسَلَهُ وَيَتَمْسِنَ حَدَادًا يَدْخُلُهُ
نَارًا حَالَدًا فِيهَا وَلَهُ عَذَابٌ أَنْهِيَنَّ

Artinya:

"Dan barang siapa yang mendurhakai Allah dan Rasulnya dan melanggar ketentuan-ketentuanNya, niscaya Allah memasukkannya kedalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan".²⁰

Sifat-sifat kejadian manusia tersebut jika tambah subur dalam suatu kepribadian akan merupakan penghambat dalam rangka melaksanakan tugas dan misi keberadaan manusia sebagai khalifah.

¹⁹ I b i d., h., 429

²⁰ I b i d., h., 118

Sifat-sifat prinsip yang menjadi penunjang pelaksanaan tugas misi keberadaan manusia, yaitu mengembangkan sifat-sifat ketuhanan dalam diri manusia sesuai dengan batas kemanusiasannya, karena manusia diciptakan disamping memiliki sifat-sifat negatif juga sifat-sifat positif, yang tercermin dalam Asma'Ul Husna., berbedah yang merupakan tujuan penciptaan manusia bukanlah sekedar sebatas ibadah-ibadah ritual, akan tetapi mencakup pengembangan potensi berupa sifat-sifat ketuhanan tersebut.²¹

Dalam rangka menekan sifat-sifat negatif dan mengembangkan sifat-sifat positif inilah fungsi dan tugas pendidikan berorientasi, yang jika dinilai menurut Achmad. Fungsi pendidikan itu menurut konsep Al-Qur'an ada tiga yaitu :

1. Mengembangkan wawasan yang tepat dan benar mengenai jati diri manusia, alam sekitarnya dan mengenai kebesaran ilahi, sehingga tumbuh kreativitas yang benar.
2. Menjauhkan diri manusia dari syirik dan bersikap sikap hidup dan perilaku yang dapat mencemari fitrah kemanusiasannya, dengan menginternalisasikan nilai insani dan ilahi pada subjek didik.
3. Mengembangkan ilmu pengetahuan untuk menopang dan memajukan kehidupan baik individu maupun sosial.²²

²¹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. (Cet. III; Jakarta: Al-Husra Zikra, 1995), h., 5

²² Achmad, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Cet. I. Yogyakarta: Karya Abditama, 1992), h., 23

Dengan demikian fungsi dan tujuan pendidikan dalam pandangan Islam adalah smst ritual dalam kaitan itu maka sesungguhnya pendidikan adalah kebutuhan bagi manusia yang primer, dalam rangka eksistensi manusia sebagai makhluk yang mulia dan istimewa.

Namun demikian tidak semua orang mengakui hal itu sehingga masih ada kecenderungan mengabaikan pendidikan.

C. DASAR-DASAR TUJUAN PENDIDIKAN MENURUT ISLAM

Islam sebagai sistem kehidupan yang mengacu pada nilai-nilai sifat manusia menandang pendidikan sebagai mulia dalam menginternalisasikan nilai-nilainya untuk terwujudnya tujuan dari Islam itu sendiri.

Dalam kaitannya dengan upaya mensosialisasikan nilai-nilai Islam itu, pendidikan adalah suatu upaya konsepsional yang berorientasi pada dasar dan tujuan yang hendak dicapai.

Dasar pendidikan yang dimaksud disini adalah pandangan yang mendassari semua tahap pendidikan, mencakup perumusan konsep dan pelaksanaan.

Dasar pendidikan yang dimaksud disini adalah nilai-nilai yang tertinggi dan merupakan pandangan hidup dimana pendidikan itu dilaksanakan, karena konsep pen-

didikan pada dasarnya ibarat pakaian, ia harus diukur dan dijahit sesuai dengan postur pemakainya.²³

Dalam Islam sumber nilai-nilai dan pandangan hidup adalah Al-Qur'an dan Hadis. Dengan demikian dasar pendidikan menurut Islam adalah Al-Qur'an dan Hadis. Kedua dasar ini dapat dikembangkan dengan berupa sumber yaitu Ijtihad, Maslehulmursalah, dan Kiss.²⁴

Oleh karena Al-Qur'an dan Hadis merupakan sumber nilai yang didalamnya erat dengan nilai-nilai kesemuanya mengacu pada Jihad manusia. Nilai-nilai yg dimaksud adalah.

1. Tauhid.

Tauhid adalah suatu keyakinan yg mengandung bahwa Tuhan itu adalah Esa dalam segala-galanya. Dalam Tauhid terdiri dari dua segi yaitu tauhid rububiyyah dan tauhid ulohiyah.²⁵

Tauhid rububiyyah ialah pengakuan tshap keesaan Allah sebagai zat yg maha pencipta pemelihara dan memastikan semua sifat kesempurnaan.

²³Qursis Shihab, op. cit., h., 173

²⁴Zakiyah Darajat, at.al op.cit., h., 5

²⁵Muhammed Syaltut, *Al-Islam Aqidah Wal Syari'ah*, terjemahan oleh H. Bustani A. Gani, "Islam Aqidah dan Syariah Jilid I. (Jakarta: Bulan Bintang, 1975) h., 30

Sedangkan tauhid Uluiyah komitmen kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang disembah dan satu-satunya sumber nilai. Komitmen itu diwujudkan dalam sikap pasrah tunduk dan setuh dengan hati yang ihlas sehingga ia berpandangan bahwa segalanya yang dimiliki, hanyalah untuk Allah.

Sebagai pradigas dari nilai-nilai tauhid adalah kalimat La ilaha Illa Allah.

Kalimat tersebut sangat serat dengan nilai-nilai luhur. Di dalam Al-Qur'an diumpamakan sebagai pohon yang kokoh dan memiliki banyak cabang yang menjulang kelingit.

Q.S. Ibrshim : 24

الْمَ تر كييف ضرب الله منلا كلمة طيبة كثيرة
طيبة املها نا بت ونرعاها في النّاء

Artinya:

"Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, skarnya teguh dan cabangnya (menjulang ke langit)"²⁶

²⁶Departemen Agama RI, op. cit., h., 383

Dengan dasar tauhid tersebut maka konsep dan operasionalisasi pendidikan akan dijivai oleh norma-norma yang fundamental dan dimotivasi sekaligus diberi nilai tambah oleh semangat Uluhiyah.

2. Kemanusiaan

Kemanusiaan yang menjadi nilai dasar pendidikan dinaksudkan adalah pengakuan akan tauhid dan martabat manusia, dengan melindungi, memelihara dan mewujudkan hak-hak sebagai manusia.

Nilai-nilai kemanusiaan tersebut mengandung implikasi dalam pendidikan, implikasi itu diwujudkan dengan ditegakkannya demokratisasi dalam pendidikan, keseimbangan antara hak dan kewajiban.

3. Kesatuan umat manusia

Dalam pendangan ini, keragaman yang dibentuk berdasarkan berbagai latar belakang, hendaknya tidak menjadikan hambatan untuk persatuan karena semua itu merupakan dharma untuk saling sengenai antara satu dengan yang lain.

Q.S. Al-Hujurat; 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِذَا حَلَقْتُم مِّنْ ذِكْرِ وَآنِسٍ وَجَعَلْتُمْ كُمْ شَعُوبًا
وَقَبَّاتُ مِثْ لِتَعْمَارُ فَوْا أَنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنفُكُمْ أَنَّ اللَّهَ

عليهم خبير

Artinya:

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."²⁷

Dengan prinsip ini, maka pendidikan sebagai pembentuk kepribadian, dapat mengarahkan manusia pada visi kebersamaan dan kesatuan sehingga sikap individualitas tidak terjadi, baik dalam bentuk kelompok maupun individu.

4. Keseimbangan.

Keseimbangan merupakan di antara fungsi Islam yang utama bahkan tidak dapat dipisahkan dari prinsip kesatuan, persatuan dan kesatuan.²⁸

Manusia adalah makhluk yang unik keunikan yang salah satu diantaranya adalah multi dimensi manusia dalam kepribadiannya. Dimensi-dimensi itu adalah Fisik, Akal, Iman, Akhlak, kejiwaan, keindahan dan sosial kemasyarakatan²⁹ dan dimensi orientasi kehidupan yaitu dunia dan akhirat.

²⁷I b i d., h., 847

²⁸Lihat Achmedi op. cit., h., 58

²⁹Zekiyah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Cet. III. Jakarta: Ruhama, 1995), h., 2-13

Yang disebut terakhir adalah keharusan bagi manusia yang beragama, khususnya agama yang mengandung ajaran Eskatalogi.

Menurut Achmadi ada 4 dimensi yang mendasar untuk mewujudkan keseimbangan di dalamnya:

1. Keseimbangan hidup dunia Akhirat.
2. Keseimbangan kebutuhan dan jasmani
3. Keseimbangan antara kehidupan individu dan sosial
4. Keseimbangan antara ilmu dan amal³⁰

Dengan keseimbangan-keseimbangan tersebut maka kehidupan manusia menjadi ideal dan harmonis.

5. Rahmatan Lil Alamin.

Dalam kaitan pendidikan amal ini sangat penting, karena amal tersebut akan berimplikasi pada nilai-nilai yang akan diinternalisasi lebih lanjut. Termasuk di dalamnya, ilmu pengetahuan yang akan dilembagakan yang harus berada pada penebaran rahmat untuk lingkungan.

Adapun pendidikan menurut Islam tersebut maka tujuan pendidikan menurut Islam adalah mengenalkan manusia kepada berislamnya tugas dan amanah yang diembannya.

Dengan demikian secara umum pendidikan menurut Islam bertujuan mewujudkan pengabdian kepada Allah sebagai tujuan penciptaan manusia.³¹

³⁰Lihat Achmady, *Loc.cit*.

³¹Lihat Quarai Syihab, *op.cit.*, h., 172

Muhammad Fadil Jamaly menganalisa tujuan Pendidikan menurut Al-Qur'an yang meliputi:

1. Mengenalkan manusia akan peranannya diantara sesama manusia (makhluk) dan tanggung jawab pribadinya di dalam hidupnya.
2. Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam hidup bermasyarakat.
3. Mengenalkan manusia akan alam ini, dan mengajarkan mereka untuk mengenal hikmah diciptakannya serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat dari alam tersebut.
4. Mengenalkan manusia akan ciptaan alam itu (Allah) dan menerintahkan beribadah kepadaNya.³²

Dari empat tujuan tersebut, diakhiri sendiri bahwa tujuan mengenalkan pencipta dan beribadah kepadaNya adalah puncak tujuan, tiga tujuan yang lain hanyalah merupakan anak tangga untuk mencapai tujuan yang tertinggi itu.

Dengan demikian pendidikan menurut Islam mempunyai setidak-tidaknya dua tujuan, yaitu tujuan temporer atau tujuan sementara dan tujuan akhir.

Tujuan temporer adalah mengenali eksistensi dirinya dan alam ini, dalam kerangka hubungannya dengan penciptaannya. Sedangkan tujuan akhir adalah tercapainya pengabdian kepada Allah SWT, sebagai pencipta atau secara konsepsional adalah Taqua.

³²Muhammad Fadilie Al-Jamaly, *Al-Falsafah Al-Tashiyah Fi Al-Qur'an*, Terjemahan Yudi Al-Falasani "Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an" (Cet. 1 Surabaya:Bina Ilmu, 1986), h., 3

D. PRINSIP DASAR PENDIDIKAN MENURUT ISLAM

Suatu kegiatan, harus didasarkan pada prinsip sebagai acuan nilai-nilai yang akan diintegralisasi dan dikembangkan melalui proses kegiatan itu.

Prinsip dasar pendidikan yang dimaksud disini adalah nilai yang fundamental dalam rangka mencapai tujuan yang ingin dicapai melalui pendidikan.

Nilai fundamental dalam pendidikan islam sebagai prinsip adalah mengarah pada fungsi dan kedudukan manusia menurut ajaran Islam. Fungsi dan kedudukan itu sebagaimana telah dikemukakan pada pembahasan sebelumnya, bahwa kedudukan dan fungsi manusia menurut konsepsi islam adalah sebagai pengembang amanah yang berfungsi sebagai hamba dan khalifah yang harus direalisasikan dalam kehidupan.

Dengan demikian maka prinsip pendidikan menurut Islam yang paling mendasar adalah prinsip kehambaan dan prinsip kehalifaan. Prinsip ini merupakan prinsip yang paradigmatif. Dimaksudkan bahwa prinsip itu merupakan konsep yang pada Kedua konsep tersebut mengandung gagasan pemikiran yang menyentuh semua dimensi kemanusiaan dan kebutuhannya.

Dengan mengacu pada nilai-nilai prinsip tersebut maka manusia yang utama atau manusia yang taqwa merupakan manusia yang akan dijaga.

BAB III

HUBUNGAN ANTARA ORANG TUA DAN ANAK MENURUT ISLAM

A. KEDUDUKAN ANAK DALAM ISLAM

Anak dalam konteks kesinambungan generasi adalah mata rantai pada generasi berikutnya. Ia merupakan jembatan yang menghubungkan antara generasi sekarang dengan generasi yang akan datang.

Islam sebagai sistem kehidupan, memandang anak bukan hanya sebagai buah hati belahan jantung, akan tetapi lebih jauh dari itu. Islam memandang dan memanfaatkan anak sebagai amanah bagi orang tuanya. Isyarat-isyarat itu banyak dijumpai dalam Al-qur'an seperti: Q.S. An Nisal: 9

وَلِيَحْسُنَ الَّذِينَ لَوْمَرُ كُوَا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرْبَةٌ ضِعْنَا
خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلَيَتَّقُوا اللَّهُ وَلَيَقُولُوا تُوَلَّ إِنْ بِهَا

Artinya:

"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan anak-anak dibelakang yang lemah, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka. Oleh karena itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar."¹

¹Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h., 116

G.S. Al-Furqan : 74

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبُّنَا هُنَّا مِنْ أَذْوَادِ رَبِّنَا

فَرَأَةٌ أَعْيُنٌ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya:

"Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami seiman bagi orang-orang yang bertaqwa."²

Disamping itu banyak sekali hadis yang berbicara tentang hal tersebut, bahkan sampai kepada yang praktis. Hadis Rasulullah yang menjelaskan kedudukan anak adalah sebagai berikut:

كُلُّ كُمْ رَاعٍ وَكُلُّ كُمْ مُسْنُولٌ عَنْ رَعْيَتِهِ فَالْأَمَامُ رَاعٍ

Artinya:

"Setiap kamu adalah pemimpin dan kami akan ditanya tentang yang dipimpinnya."³

²I b i d., h., 569

³Sayyid, Ahmad Al-Hasymy, Mukhtar Al-hadis An-Nabawy, (Surabaya: Maktabah Muhammad Ibnu Habban Wa Auladahu, 1984), h., 130

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ حَتَّى يُعَرِّبَ عَنْهُ لِسَانُهُ فَإِذَا هُوَ يَهُودًا أَوْ يَنْقُرُ نَاسًا أَوْ يَعْجِزُهُمْ
Artinya:

"Setiap anak yang lahir dalam keadaan suci, orang tuanya lah yang menjadikan ia menjadi Yahudi dan Nasrani."⁴

Berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Rasulullah tersebut, maka kedudukan anak dalam Islam merupakan sesuatu yang sangat mendasar.

Tugas dan kewajiban tersebut harus ditunaikan karena menuntut pertanggungjawaban dari sang pemberi amanah tersebut.

Dengan pandangan seperti itu maka setiap orang tua dituntut untuk memiliki sikap tanggung jawab karena tanggungjawab inilah yang dapat memeringankan berjalannya amanah tersebut.

Sebagai suatu amanah, melalaikannya dapat menjadi ancaman bagi pengembangannya, bukan saja dalam konteks ajaran Eskatalogi⁵ akan tetapi juga dalam konteks kontemporer.

⁴I b.i d.,

⁵Eskatalogi: adalah suatu konsep yang mengalami dan mengajarkan bahwa dibalik kehidupan sekarang terdapat kehidupan lain yang merupakan kelanjutan dan saling mempengaruhi dalam Islam, kehidupan tersebut adalah kehidupan akhirat.

Dalam konteks eskatalogi atau kehidupan akhirat resikonya adalah harus berhadapan dengan tuntutan hukum Tuhan, sedangkan dalam konteks kehidupan kontemporer di dunia ini akan berhadapan dengan tuntutan sosial kemasayarakatan manusia.

Untuk itu tidak ada konsekuensi yang dispensatif bagi kehidupan yang mengabaikan tanggungjawab dalam hal pelaksanaan amanah itu.

Dengan demikian, maka Islam secara ideal sebagai sistem hidup, memiliki basis yang kuat dalam rangka menjaga jalannya dan kesimbangan pembinaan anak dalam berbagai aspeknya, karena secara sistematis mekanisme pelaksanaan dan pertanggungjawabnya sangat transparan sehingga menjadi motivasi yang kuat bagi pemeluknya.

B. TANGGUNGJAWAB ORANG TUA TERHADAP ANAK DALAM ISLAM

Berdasarkan pandangan Islam tentang kedudukan anak sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, maka tanggungjawab orang tua terhadap anak adalah sangat jelas. Yaitu bagaimana menjadikan anak ini menjadi suatu kepribadian yang ideal, dalam konteks individual sebagai kepribadian yang mapan dan merupakan harapan orang tua sendiri masyarakat dan tentunya Islam. O.S.Al-Furkan: 74

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبُّنَا مَنْ أَذْوَى جِنًا
وَذُرْبَتِنَا قَرَةً أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَقْبِلِينَ إِيمَانًا

Artinya:

Dan orang-oranga yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahilah kami istri-istri kami dan dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami Imam bagi orang-orang yang bertaqua.⁶

Untuk menjadikan sesuatu kepribadian yang ideal, seperti yang disebutkan di atas, dalam kaitan ini Pendidikan merupakan pelaksanaannya.

Pendidikan merupakan salah satu aspek tanggung jawab yang diemban oleh orang tua sebagai pelaksana amanah.

Pendidikan sebagai wujud tanggungjawab orang tua terhadap anak adalah menyangkut berbagai tampak dan dimensi. Karena sasarannya adalah kepribadian, sedangkan kepribadian sebagai cerminan karakter secara integral serta individu mencakup berbagai aspek dan dimensi.

Aspek dan dimensi tersebut mencakup seluruh aspek dan dimensi kemanusiaan. Menurut Zakiyah Darajat aspek dan dimensi kemanusiaan itu mencakup fisik, akal, iman, akhlak, kejiwaan, keindahan, dan sosial kemasyarakatan.⁷

⁶Departemen Agama RI, Loc.cit.

⁷Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Cet. III. Jakarta: CV. Rahama, 1995), h.,1

Aspek-aspek inilah yang menjadi tanggungjawab orang tua terhadap anak untuk mendapatkan pembinaan, karena terbinanya aspek dan dimensi tersebut maka kepribadian yang akan dibentuk itu dapat diwujudkan dalam tatanan esidensial.

Dalam ungkapan keagamaan tanggungjawab orang tua terhadap anak adalah membebaskan dari sentuhan neraka, yang ditegaskan dalam Al-Dur'an Surat At-Tahrim: 6

بَأَيْمَانِ الَّذِينَ آمَنُوا قُوَّا اَنفُسَكُمْ وَآمْلِيَّكُمْ نَارًا وَقُوَّدُهَا
النَّارُ وَالْحَجَّارَةُ عَلَيْهَا مَلَئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْمَلُونَ
اللَّهُ مَا أَمْرَهُمْ وَيَنْعَلُونَ مَا بَرُّ مَرْوَنَ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁸

Neraka dalam ayat tersebut bila dipahami secara timbal balik, adalah kesengsaraan. Kesengsaraan itu timbul jika kita enggan memenuhi tuntutan-tuntutan Islam pada lingkungan yang dihadapi.

⁸Departemen Agama RI. op.cit., h., 951

Dalam konteks akhirat, jelas tuntutan-tuntutan sistem lingkungan adalah prestasi ibadah sebagai pengabdian kepada Allah swt. dalam berbagai bentuknya, baik yang primer maupun yang sekunder. Sedangkan dalam konteks kehidupan dunia tuntutan-tuntutan itu adalah kualitas kepribadian yang mampu merespon secara baik tepat terhadap sistem yang ada.

Dalam kaitan itulah sehingga Al-Qur'an menekankan suatu keharusan khawatiran setiap orang tua jika generasinya kelak adalah generasi yang lemah. Q.S. An-Nisa: 9

وَلِيَخْفَى الَّذِينَ لَوْتَرَكُوا مِنْ عَلَيْهِمْ ذَرَيْثَةً فِيمَا
خَانُوا عَلَيْهِمْ فَلِيَبْتَغُوا اللَّهَ وَلِيَقُولُوا قَوْلًا دِيدَا

Artinya:

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesajahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.⁹

⁹Departemen Agama R.I. Loc.cit.

Kelemahan dalam ayat tersebut adalah mencakup segala aspek kehidupan manusia meliputi fisik, mental, Iman, akhlak, dan ekonomi, maupun pendidikan dan sebagainya. Kesemua aspek-aspek tersebut saling menunjang dan mempengaruhi kepada yang lain. Dalam kaitan inilah Sabda Rasulullah saw. bahwa :

الْمُؤْمِنُ قَوِيٌّ غَيْرُ وَاحِدٍ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya:

"Mukmin yang kuat adalah lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada mukmin yang lemah."¹⁰

Dengan demikian peran, fungsi dan tanggungjawab orang tua terhadap anak dalam pandangan Islam adalah membentuk kepribadian yang berkualitas agar dapat terhindar dari kesengsaraan dunia lebih-lebih kesengsaraan ukhwawi.

C. KEWAJIBAN ORANG TUA TERHADAP ANAK

Orang tua sebagai penanggungjawab anak agar terhindar dari kesengsaraan, sebagai pelaksanaan tanggungjawabnya dituntut untuk menjalankan kewajiban-kewajibannya.

¹⁰ Muslim, *Shahih Muslim*, Jilid. 11 (T.tp: Syarkah Nur Asia, t.th). h., 461

Merujuk pada ajaran Islam, maka kewajiban orang tua terhadap anak mengacu pada Al-Qur'an dan hadis. Di dalam Al-Qur'an terdapat langkah pembinaan anak yang direalisasikan melalui pesan Lukman Al-Karim. Q.S. Lukman: 13

وَإِذْ قَالَ لَهُ أَبُوهُنَّ لَا يَسْتَعْفِفُ وَهُوَ يُعَظِّمُهُ يَعْلَمُنِي لَا تُرِكْ بِاللَّهِ
أَنَّ التَّرِكَ لَطْلَمْ عَظِيمٌ

Artinya:

"Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: Hai anakku, janganlah kamu mempersekuatkan Allah, se-sungguhnya mempersekuatkan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar."¹¹

Kewajiban orang tua terhadap anak juga dapat kita lihat kenyataan sebagaimana hadis Rasulullah,

حَوْلَ الْوَلَدِ عَلَىٰ وَالْوَدْ وَأَنْ يُجِينَ أَسْوَادَهُ وَأَنْ
يُعَلِّمَهُ الْكِتَابَ وَالسُّبْحَانَ وَالزَّمَانَ وَأَنْ لَا يَرْذُفَ
إِلَّا طَقِيبًا وَأَنْ يَرْوِجَهُ إِذَا أَدْرَكَ

¹¹Departemen Agama RI, op.cit., h., 654

Artinya:

"Kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah memberi nama yang baik mendidiknya dan mengajarkan kitab, berenang, melempar dan tidak memberinya rezki kecuali yang baik dan ia menikahkannya."¹²

Rangkaian kewajiban tersebut menunjukkan perhatian orang tua terhadap anak sejak dini hingga dewasa dan lepas dari tanggungjawab orang tua.

Kewajiban-kewajiban tersebut meskipun pada dasarnya berdimensi pendidikan, akan tetapi dua diantaranya adalah terlihat langsung dengan pendidikan. Yaitu memberi nama yang baik dan mengajar dan mendidik.

Memberikan nama yang baik dalam artian bahwa nama itu mengandung makna tentang terpuji, yang bermisi penghambaan kepada Allah. Hal ini disebabkan karena nama yang bermisi demikian dalam pandangan islam merupakan do'a. Dengan demikian setiap kali menyebut nama, pada dasarnya setiap kali itu pula memberikan do'a sesuai dengan makna nama tersebut.

Mengajarkan kitab adalah kewajiban orang tua yang merupakan upaya Pendidikan. Pendidikan yang dimaksud tersebut bukan hanya terbatas pada ilmu-ilmu agama, akan

¹²Sayyid Ahmad Al-Marjang Muhtar Al-Hadis An-Nabawiy, (Surabaya: Maktabah Muhammad Ibnu Ma'hadukum,), h., 79

tetapi semua ilmu yang diajarkan yang dapat mengantarkan pada pengalaman, sang pencipta, menjadikan hal itu merupakan rangkaian pendidikan yang dimaksud. Hal ini dipahami dari makna Al-Qur'an surat Al-Jum'at: 2

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأَمْمَنِ رَسُولًا لِّمَنْ هُمْ يَتَّلَقَّبُونَ

أَيَّتُهُ وَيَذَّكُّرُهُمْ وَيَعْلَمُهُمُ الْكَوْنَةُ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلِ

Artinya:

لِفِي قَلْلٍ مَّبْيَنٌ *

"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul diantara mereka, yang membacakan ayat-ayatNya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kitab kepada mereka dan hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata."¹³

Dalam rangkaian membangun generasi yang ideal, menurut Hasan Langgulung ada 6 rangkaian kewajiban orang tua yaitu:

1. Pemilihan Islam bagi seorang bapak
2. Memilih nama yang baik
3. Memperbaiki pendidikan mereka
4. Memuliakan anak-anaknya
5. Menjalin kerjasama dengan lembaga dalam masyarakat dalam rangka memelihara anak-anak dari kesehatan, akhlak dan sosial.
6. Memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya.¹⁴

Tentang pendidikan Al-Qur'an memberikan acuan dengan menjadikan Lukman sebagai figur. Hal ini dipaparkan dalam D.S. Lukman: 14, 19.

¹³Departemen Agama RI. op.cit., h., 932

¹⁴Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Serta Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Cet. III. Jakarta: Al-Hasan Zikra, 1995), h., 380-384

وَمَنِينا إِلَّا نَسَانٌ بِوَالرِّبِّ حَمْلَتْهُ أَمْهُ وَهُنَا عَلَىٰ وَهُنَّ
وَفِصَلَهُ فِي عَامِينَ إِنْ أَنْكَرْ لَيْ وَلَوْ لَدِيكَ إِلَيْ الصَّمِيرِ
وَأَنْصَدَ فِي مَشِيكَ وَأَغْضَى مِنْ مَوْتِكَ إِنْ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ

Artinya:

لِمَوْتِ الْحَمِيرِ •

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang tua (ibu bapaknya); ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyiapinya dalam dua tahun. Bersyukur-lah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepadaKu kembali."¹⁵
Dan sederhanalah kasu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai."

Pada ayat tersebut ada beberapa segi Pendidikan yang dapat dipetik. Yaitu segi Aqidah atau keyakinan; sikap hidupnya ditanamkan dan dipelihara adalah tauhid, karena aqidah itu adalah tauhid hanyalah merupakan pemaksanaan kebebasan manusia. Aqidah tauhid berpangkal pada kalimat La ilaha illa Allah, yang akan melahirkan pola sikap dan tingkah laku.

Sikap hidup yaitu sikap berterima kasih kepada pihak yang berjasa kepada mereka, disamping itu keberanian moral untuk menggalakkan yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar, serta tawadhu dan sopan.

¹⁵Departemen Agama RI. op.cit., h., 654-655

D. ORANG TUA SEBAGAI PENDIDIKAN UTAMA

Sesua lingkungan yang di diamai oleh manusia sesungguhnya berdimensi pendidikan. Oleh karena itu maka pusat pendidikan pada dasarnya adalah keluarga, masyarakat dan lingkungan pendidikan, pusat-pusat pendidikan tersebut merupakan lingkungan berlangsungnya pendidikan yang saling menunjang, yang disebut dengan Tri Pusat Pendidikan.

Dalam lingkungan keluarga pendidikannya adalah ibu dan bapak, sedangkan dalam lingkungan masyarakat pendidikannya adalah tokoh-tokoh masyarakat dalam berbagai ragam latar belakang status sosial, dan dalam lingkungan sekolah pendidikannya adalah guru.

Pada antara lingkungan pendidikan tersebut, keluarga adalah lingkungan yang pertama bersentuhan dengan anak, dan lebih lama tinggal di sana. Dengan demikian maka pendidikan yang pertama dan utama dalam konteks lingkungan adalah lingkungan keluarga.

Sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga, orang tua adalah pendidikan utama dan pertama. Oleh karena itu orang tua lah yang paling banyak berperan sesungguhnya dalam pembentukan kepribadian anak.

Pengaruh orang tua adalah sangat besar dalam pembentukan kepribadian anak tersebut, karena ibulah yang lebih dekat dengan anak, kesudian bapak.

Dalam kaitannya dengan peranan orang tua sebagai pendidik dalam keluarga yang meletakkan dasar-dasar kepribadian anak mereka, Islam memberikan pedoman yang harus diperhatikan dalam pembentukan rumah tangga, yaitu pertama dasar rumah tangga untuk mendapatkan ketenteraman dan kedamaian yang didasari cinta dan kasih sayang. Kedua memilih pasangan yang ideal dengan mengutamakan kriteria akhlak dan agama. Ketiga menumbuhkan kesadaran akan hak dan tanggungjawab masing-masing.¹⁶

Peranan orang tua sebagai pendidik demikian mendasar sehingga corak kepribadian anak adalah tergantung pada pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya. Dalam sebuah Hadis Rasulullah,

كُلُّ مُولُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى النِّطْرَةِ حَتَّى يُعْدَبَ مِنْهُ لِسَانَهُ
فَإِذَا وَاهَ بِهِوَ دَانِيٌّ أَوْ يَسْتَغْرِفُ بِهِ أَوْ يَسْخَنُ بِهِ

Artinya:

"Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani dan Majusi."¹⁷

¹⁶ Lihat Achmady, *Islam Sebagai Pradigma Ilmu Pendidikan*, (Cet. I. Yogyakarta: Aditiya Media, 1992), h., 92-93.

¹⁷ *Op. cit.*, 130

Dengan demikian tanggungjawab orang tua sangat besar. Untuk itu orang tua berupaya seoptimal mungkin, untuk melaksanakan peran itu orang tua seharusnya tidak hanya berbekal naluri mendidiknya akan tetapi semestinya ditunjang oleh pengetahuan-pengetahuan minimal pengetahuan praktisnya, sebab tidak dapat di sangkal bahwa sebahagian kegagalan pendidik keluarga disebabkan karena pembinaan itu tidak efektif, dan pembinaan yang tidak efektif itu sering berakar pada kurangnya pengetahuan orang tua.

BAB IV

PENDIDIKAN ANAK MENURUT ISLAM

A. Sistem Pendidikan Anak Menurut Islam

1. Dasar dan Tujuan Pendidikan

a. Dasar pendidikan anak menurut Islam

Dasar dalam arti faktor pendorong untuk melaksanakan pendidikan pada anak, pada dasarnya dapat dilihat dari dua sisi, yaitu sisi Yuridis dan sisi Antropologis.

Sisi Yuridis adalah pendorong yang bersumber dari hukum, hukum yang dimaksud disini adalah hukum keagamaan yaitu Islam. Dalam konteks ini maka dasar pendidikan anak adalah Al-Qur'an dan Hadits adalah sumber berbagai dalam kehidupan manusia. Dalam kaitan dasar pendidikan anak, Al-Qur'an memandang bahwa anak adalah amanah yang harus dipertanggungjawabkan kepada Allah, pandangan ini didasarkan pula pada beberapa ayat Al-Qur'an maupun Hadits Nabi.

Dalam Al-Qur'an pada Surah (4) An-Nisa ayat 9

وَلِيَحْسُنَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذَرَّةً ضَعِيفَةً

خَافُوا عَلَيْهِمْ

Terjemahan :

"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kecemasan) mereka".¹

Lafadz *Nalayakhey* pada ayat tersebut disertai dengan *tan* *Amar* yang mengindikasikan perintah, dalam usbul Fiqhi terdapat qaidah yang berbunyi : *Al-aslu fi al-amri li al-wifub*. Asal dari perintah adalah menunjukkan wajib.

Dengan bertolak dari qaidah tersebut maka yang diperintahkan adalah kekhawatiran, yaitu kekhawatiran yang mendalam Al-Khayah lebih dalam artinya dari pada sekedar takut.² Sesuatu yang dikhawatirkan adalah generasi yang lemah. Pada dasarnya adanya adalah menuntut hilangnya kekhawatiran itu dengan menghadirkan generasi yang kuat, generasi yang kuat hanya akan dapat diwujudkan dengan upaya pembinaan. Kesimpulan yang diambil dari ayat tersebut adalah tuntutan untuk melaksanakan pembinaan.

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : Taha Putra, 1982), h., 116

²Lihat, Manna Khalil Al-Baitam, *Mabahis Fi Ujumul Qur'an Terjemahan oleh Drs. Muzakkir*, "Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an". (Cet. I; Jakarta : Liten Antar Nusa, 1993), h., 207

Dalam Al-Qur'an surah (66) At-Tahrim ayat 6

بَأَيْمَانِهَا الَّذِينَ أَمْنَوْا فِرَّأُوا نَفْسَكُمْ وَأَمْلَيْكُمْ نَارًا

Terjemahan :

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka".³

Melihara diri dari api neraka menurut Ali bahwa peliharalah dirimu, perbuatanmu dan keluargamu dengan maksimal.⁴

Di dalam Hadits Rasulullah saw. ditemukan sekian banyak tuntutan yang merupakan keharusan untuk membina anak, antaranya Hadits dari Ibnu Abdil Baar.

فَلَكُمْ رَاعٍ وَلَكُمْ مَسْنُولٌ عَنْ رِعْيَتِهِ فَالْأَمْامُ رَاعٌ وَهُوَ مَسْنُولٌ عَنْ رِعْيَتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٌ فِي أَمْلَاهُ وَهُوَ مَسْنُولٌ عَنْ رِعْيَتِهِ وَالمرأة راعية في بيت زوجها وهي مسؤوله عن رعيتها والخادم راع في مال سيده وهو مسؤول عن رعيتها والابن راع في مال أبيه وهو مسؤول عن رعيته فلكلكم راع وكلكم مسؤول عن رعيته

³Departemen Agama RI, op.cit., h., 951

⁴Al-Qurtuby, Jami' Al-Ahkam Al-Dalam, Juz VIII (Dar Al-Sya'b, t.th), h., 6673

Terjemahan :

"Kamu adalah pemimpin, dan akan ditanya terhadap apa yang dipimpinnya, seorang imam akan ditanya tentang apa yang dipimpinnya, seorang laki-laki dalam keluarganya akan ditanya tentang apa yang dipimpinnya, dan seorang pemimpin dalam keluarganya akan ditanya tentang apa yang dipimpinnya, seorang pembantu dalam hal harta majikannya akan ditanya, seorang anak akan ditanya tentang harta orang tuanya, karena semua adalah pemimpin dan ditanya masig-masig apa yang dipimpinnya".⁵

Sisi antropologi adalah pendorong yang didasarkan pada kenyataan manusiawi bahwa anak memerlukan bimbingan atau tuntunan dalam perkembangan, karena ia sendiri belum mapan, dalam segala seginya. Dalam kondisi demikian, anak mutlak memerlukan pembimbing agar potensi yang dimilikinya dapat terbina secara baik, disamping itu kehidupan adalah tapagan budaya. Dari sisi ini anak adalah generasi pelanjut memerlukan nilai-nilai budaya yang menjadi acuan dalam kehidupannya.

⁵ Sayyid Ahmad Hasyimy Mukhtar Al-Hadits An-Nabaqiyah, (Surabaya : Maktabah Ibnu Nabham, t th), h., 130-131

Dalam kaitan itulah pendidikan keberadaannya, karena pendidikan pada dasarnya dari satu sisi merupakan pewarisan budaya kepada anak.⁶

b. Tujuan pendidikan anak menurut Islam

Tujuan pendidikan secara umum tidak berbeda dengan tujuan umum atau tujuan akhir dari pendidikan menurut Islam, yaitu mengantar anak pada terrealisasinya tujuan penciptaan manusia.

Secara khusus pendidikan anak adalah berkembang dan terbinanya aspek-aspek kepribadian menuju tahap kematangan, kematangan itu adalah kedewasaan.

Dengan demikian tujuan pendidikan anak adalah menumbuhkembangkan, mengasuh potensi manusia, sambil diarahkan pada terbentuknya kepribadian yang dewasa baik secara fisik maupun psikis.

2. Aspek Pendidikan Anak Menurut Islam

Pendidikan sebagai pengembangan dan pembinaan potensi insan atau manusia dalam aspek dan dimensinya, merupakan suatu lapangan pembinaan yang kompleks, karena mengacu pada kompleksitas manusia.

⁶Pendidikan sebagai proses pewarisan budaya adalah dipandang dari segi komasyarakatan, sedangkan dilihat dari segi individu pendidikan aktualisasi potensi-potensi yang ada pada manusia. Lihat Pustaka Al-Huda, 1980), h., 3.

Pendidikan Islam sebagai pendidikan yang manusia dalam mencapai tujuannya, sasarannya diarahkan pada seluruh aspek komponen pembentukan kepribadian. Hal ini adalah logis karena tujuan pendidikan berorientasi pada persoalan kepribadian.

Dalam kaitan itu, pendidikan Islam dalam rangka pembinaan anak, mengarahkan pada aspek-aspek tersebut adalah:

a. Aspek Fisik

Aspek fisik dalam pendidikan anak menurut Islam, merupakan di antara aspek yang mendapat perhatian, hal ini disebabkan karena tujuan pendidikan adalah kepribadian yang utuh. Salah satu aspek, dalam perwujudan kepribadian itu adalah aspek fisik.

Tujuan pendidikan fisik, sebagai salah satu aspek pendidikan yang mendapat perhatian oleh Islam dalam pendidikan anak, terdapat akarnya yang kokoh dalam perspektif teks keagamaan, baik secara tersirat maupun yang tersurat. Secara tersirat misalnya di kesukakan dalam Al-Qur'an dan Hadits nabi. Dalam Al-Qur'an misalnya tuntutan untuk menghindarkan generasi yang lemah.

Al-Qur'an surah (4) An-Nisa ayat 9

وَلَا يَحِشُّ الَّذِينَ لَهُ ترْكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ زَرْبَةٌ

Terjemahan :

"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah".⁷

Dalam Hadits Rasulullah bersabda:

الْمُؤْمِنُ فَوْزٌ خَيْرٌ وَاحِبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الْقَعِيدِ⁸

Terjemahan :

"Orang mukmin yang kuat lebih baik dan disukai oleh Allah dari pada mukmin yang lemah".

عَلِمُوا أَوْلَادَكُمُ الْتَّبَاعَةَ وَالرِّمَاءَ⁹

Terjemahan :

"Ajarilah anak-anakmu berenang dan memanah".

⁷Departemen Agama RI, op.cit., h., 116

⁸Muslim, *Shahih Muslim*, Jilid II (t.tp.Syarkah Nan Bia, t.th), h., 461

⁹Sayyid Ahmad Hasyimy, op. cit., h., 113

Ibadah-ibadah dalam Islam, bukan hanya ibadah sosial akan tetapi juga ibadah ritual atau ibadah maha-dah, tidak terlepas dari hubungannya dengan pembinaan fisik meskipun itu bukan tujuan misalnya shalat, haji.

Namun perlu diketahui bahwa aspek pendidikan fisik tujuannya tidak terlepas dari kerangka tujuan hidup manusia yaitu beribadah kepada Allah. Tujuan-tujuan pendidikan fisik ini menurut Zakiyah Darajat adalah :

- 1). Untuk membangun dan membina manusia yang kuat, sehat dan mampu melaksanakan tugasnya, dan bukan sekedar menumbuhkan otot dan kekuatan tubuh akan tetapi adalah untuk mempersiapkan tubuh secara baik, lewat olah raga dan lainnya agar tubuh itu mampu melakukan apa yang diminta kepadanya. Disamping untuk mendapatkan kegembiraan dan kesenangan maka kegiatan olah raga itu haruslah bertujuan dalam rangka pembinaan fisik yang sehat dalam lingkup pembinaan kepribadian yang seimbang dan serasi sebagai pengabdian kepada Allah.
- 2). Dalam pendidikan Islam, dianjurkan agar anak dari awal kehidupannya mendapat pengalaman yang bermacam-macam, yang diperlukan untuk pertumbuhan tubuh yang sehat, seperti olah raga lari, lompat jauh, renang, naik kuda dan sebagainya, dalam berolah raga itu sekaligus terbentuk akhlak, toleransi sportif kerja sama dan sebagainya.
- 3). Islam memeringankan kesehatan, kebersihan, pencegahan berbagai penyakit dan lain-lainnya dalam pelaksanaan ibadah shalat, misalnya disyaratkan wahu yang harus didahului dengan istinja (menghirup air ke hidung) bahkan dalam hal tertentu harus mandi.¹⁰

¹⁰Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Cet. III; Jakarta: n., 1995), h., 4

b. Aspek akal

Konsideran pendidikan akal dalam teks keagamaan Islam sangat banyak dijumpai, mulai penempatan ilmu, irang yang berilmu sampai kepada dorongan praktis untuk menuntut ilmu atau berpikir.

Dorongan untuk menganalisa penomena jagad raya yang secara beulang kali dengan variasi kata kunci yang beragama dalam al-Qur'an, semua itu tidak terlepas dari dimensi penajaman daya intelektualitas.

Akal bagi manusia merupakan dianatara anugrah nikmat yang besar. Karena akal, manusia mendapat sejumlah keistimewaan dibanding dengan makhluk yang lain. Misalnya pengembangan amanah kekhilifahan di muka bumi, sehingga pendidikan akal pada dasarnya untuk memelihara hegemoni manusia di antara makhluk-makhluk lain terutama dalam melaksanakan perannya dalam kehidupan.

Anak yang masih dalam taraf perkembangannya sangatlah ideal dengan melatih potensi akal itu agar berkembang dan dapat berpikir secara optimal.

Pemungutan secara optimal akal manusia adalah faktor pembentukan manusia yang utuh sebagai sasaran dan tujuan pendidikan secara umum.

Untuk itu pendidikan akal dalam islam merupakan

diantara aspek pendidikan yang mendapat perhatian secara intensif.

c. Aspek Keimanan

Keimanan adalah dasar utama serta ciri khas kepribadian seorang mukmin. Keimanan adalah dasar tumbuhnya dorongan untuk mengembangkan kepribadian-kepribadian yang lain. Aspek keimanan ini adalah aspek pendidikan yang secara substansial bersentuhan langsung dengan agama.

Dengan dasar keimanan seluruh aspek dan dimensi manusiawi sebenarnya terakomodasikan, misalnya dari aspek fisik, psihis, yang meliputi mental, akal, akhlak, serta dimensi individu dengan sosial dan memberi kehidupan dunia maupun akhirat.

Jika kita klasifikasi sifat-sifat yang terbina atas dasar keimanan tersebut maka dapat dikemukakan dalam beberapa bidang prilaku pokok yaitu:

- 1). Sifat-sifat yang berkenaan dengan aqidah
- 2). Sifat-sifat yang berkenaan dengan ibadah
- 3). Sifat-sifat yang berkenaan dengan hubungan seksual
- 4). Sifat-sifat yang berhubungan dengan hubungan kekeluargaan
- 5). Sifat-sifat moral
- 6). Sifat-sifat emosional dan sensual, seorang berbuat kebaikan kepada sesama, memahami moral dan mengendalikan kemarahan, tidak suka... gesusuhi orang lain dan menyakitinya, tidak dendki pada orang lain, tidak menyombongkan diri, penyayang, menyesali diri dan merasa bersalah jika melakukan dosa.

- 7). Sifat intelektual dan kognitif, memikirkan alam semesta dan ciptaan Allah, selalu mengutut ilmu, tidak mengikuti sesuatu yang masih merupakan dugaan, teliti dalam meneliti sesuatu realita, hebas dalam berpikir dan berakidah.
- 8). Sifat-sifat yang berkembang dengan kehidupan yang praktis dan profesional; tulus dalam bekerja dan menyempurnakan pekerjaan, berusaha dengan giat dalam upaya memperoleh rezki.
- 9). Sifat-sifat fisik, kuat, sehat, bersih dan suci dari najis.¹¹

Rekrutmen sejumlah bidang-bidang sifat tersebut, jika dihubungkan dengan teks keagamaan dalam islam, kita akan temukan rangkaian antara iman dengan aqidah yang benar dan lurus, amal sosial dan ibadah. Dalam Al-Qur'an surah (2) Al-Baqarah 2-3

ذَلِكَ الْكِتَبُ لَا رِبْ فِيهِ مَدِيٌّ لِلْمُتَّقِينَ . الَّذِينَ يَوْمَ مِنْ وَنْ

بَا لِتَدِيبٍ وَيَقِيمُونَ الْمُلْوَةَ وَمَعَارِزَ قُنْبَهُمْ يَنْتَفِعُونَ

Terjemahan :

"Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. "Yaitu mereka yang beriman kepada yang ghair, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang kami anugrahkan kepada mereka".¹²

¹¹M. Usman Najati, *Al-Qur'an Ma Ilmu Nafs*, terjemahan oleh Ahmad Rafi Usmani "Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa", (Cet. I: bandung: Pustaka ITB, 1985), h., 258-259

¹²Departemen Agama RI, *op. cit.*, h., 8

Berhubungan dengan hubungan kekeluargaan, Q.S.

(65) At-Tahrim: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوْمٌ افْسَكْرُمْ وَأَهْلِيْكُمْ نَارًا

Terjemahan :

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka".¹³

Berkaitan dengan sikap hidup sehat dan bersih, Nabi bersabda

النظافة من الاعمال

14

Terjemahan :

"Kebersihan adalah sebagian dari iman".

Untuk pendidikan keimanan adalah aspek fundamental dalam rangka pembinaan kepribadian, karena selain merupakan kebutuhan eternal juga keimanan sangat concern dengan aspek-aspek kehidupan manusiawi secara mekanik.

¹³ I b i d . , h . , 951

¹⁴ A . J . Wansich , Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fadhill , Al-Hadits , Juz VI . h . , 433

d. Aspek Moralitas;

Aspek moralitas secara substansial dapat diketahui melalui ekspresi perilaku sehari-hari, ia tiabul sebagai perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan yang terintegrasi dan melahirkan tingkah laku moral atau akhlak.¹⁵

Moralitas adalah unsur substantif dalam pembenaran kepribadian yang utuh. Aspek ini merupakan sisi yang menjadi fundamen dasar totalitas kepribadian manusia.¹⁶ Demikian besar kontribusi aspek ini, sehingga dalam pandangan Islam ia merupakan khasanah bagi kekayaan hati, yang diniat sebagai sisi lain dari kekayaan, seperti yang dikemukakan dalam Hadits rasaulullah saw. dari Abu Hurairah :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ . . . أَنَّ الْفَنِيَّ لَيْسَ عَنْ كُثْرَةِ الْمَرْضِ
وَلَكِنْ غَنِيًّا بِالنَّفْسِ .

¹⁵Lihat Zakiyah Darajat, *op.cit.*, h., 10

¹⁶Jalaluddin Abdurrahman Al-Sayuti, *Jami'u Al-Shagir* (Bahrul Kitib Al-Araby Littaba'ati Ma Al-Nasyriati, 1967), h., 203

¹⁷Lihat Mahmud Ahmad Sayyid, *Mukjizatul Islam A Tarbiyah*, Terjemahan oleh, S.A. Zemao, "Mendidik Generasi Dur'ani". (Cet. III. Solo: CV. Pustaka Mantiq, 1992), h., 54

Terjemahan :

"Sesungguhnya bukanlah semata-mata kekayaan itu banyaknya harta akan tetapi kekayaan itu adalah kaya hati".

Dengan demikian dalam rangka pendidikan anak, maka aspek moralitas adalah sangat penting, karena jika aspek moralitas sejak dini sudah terbangun, akan lebih memberikan harapan terbentuknya generasi yang berpijak pada pondasi moral yang kukuh.

Merupakan kekhawatiran yang melanda umat manusia saat ini adalah terjadinya degradasi moralitas yang menimpa manusia di alam modern. Fakta ini tidak terlepas dari salah satu dampak percaturan global yang tidak dapat dihindari. Oleh karena itu alternatifnya adalah internalisasi nilai-nilai moralitas yang luhur. Alternatif ini diharapkan menjadi filter dalam berpikir pada dunia global.

Dalam tujuan pendidikan Islam, pendidikan moralitas ini menurut Zakiyah Darajat adalah dilakukan dengan cara-cara :

1. Menumbuh kebangkitan dorongan dari dalam yang bersumber pada iman dan taqwa. Untuk itu perlu pendidikan agama.
2. Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak, Al-Qur'an lewat ilmu pengetahuan, pengalaman dan latihan agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang jahat.
3. Meningkatkan pendidikan kemauan, yang menuju kebangkitan pada manusia kebebasan yang memilih yang baik dan melaksanakannya selanjutnya kemauan itu akan mempengaruhi pikiran dan perasaan.
4. Latihan untuk melakukan yang baik serta mengajak orang lain untuk bersama-sama melakukan perbuatan baik tanpa paksaan.
5. Pembiasaan dan pengulangan pelaksanaan yang baik,

sehingga perbuatan baik itu menjadi keharusan moral dan perbuatan akhlak terpuji, kebiasaan yang mendalam, tumbuh dan berkembang secara wajar dalam diri manusia.¹⁸

e. Aspek Kejiwaan

Aspek kejiwaan sebagai salah satu aspek kepribadian, menuntut aspek pendidikan tersendiri. Pendidikan kejiwaan ini diarahkan pada kestabilan jiwa.

Kondisi kejiwaan merupakan pengendali keadaan manusia dalam kehidupannya. Kestabilan jiwa akan membawa pada ketidakstabilan hidup. Hal ini disebabkan karena faktor kejiwaan yang merupakan pendorong setiap hidup manusia sebagaimana dikemukakan oleh Zakiyah Darajat :

..., masalah kejiwaan menjadi penentu dari berbagai aspek kehidupan manusia. Ia merupakan kekuatan dari dalam yang memerlukan semua unsur pada manusia, menjadi penggerak dari dalam yang membawa manusia kepada pencapaian tujuannya. Memenuhi kebutuhan jasmani dan rohaninya, pribadi dan kelompoknya.¹⁹

Untuk itu salah satu aspek pendidikan anak adalah pendidikan kejiwaan, karena dengan dimensi kejiwaan yang kokoh inilah yang akan menggerakkan pada sikap dan tingkah laku anak, yang sementara menjalani pencarian identitas diri yang ideal.

¹⁸Zakiyah Darajat, *op. cit.*, h., 11-12

¹⁹I b i d., h., 12

Jika dalam proses itu tidak ada daya positif yang kuat maka besar kemungkinan akan terseret oleh arus kehidupan yang deras.

Demikian pentingnya aspek kejiwaan yang mencakup pengendalian diri, kejujuran, keteguhan dan keberanian. Sehingga di dalam Islam mendapat perhatian yang besar. Hal ini dapat dilihat dalam teks keagamaan, misalnya menyangkut kejujuran, yang dikaitkan dengan dimensi keimanan sebagaimana yang dikemukakan dalam hadits Rasulullah saw.

لَا يُعَانِ لِمَنْ لَا إِيمَانَ لَهُ.²⁰

20

Terjemahan :

"Tidak ada kekuatan tanpa dibarengi dengan peneriman amanah".

Keteguhan dan kekuatan jiwa ditegaskan dalam Hadits Mabit:

لَيْسَ الْتَّدْبِيدُ بِالْقَرْعَةِ اِنَّمَا الْتَّدْبِيدُ بِالْمُكْثِ
نَفْذَةً عِنْدَ النَّفْذِ.²¹

²⁰A.J. Mansich, op. cit., Juz III. (Miden: E.J. Brill, 1936, h., 3

²¹I b i d., h., 79

Terjemahan :

"Bukanlah yang kuat itu orang yang kuat fisiknya, sesungguhnya orang yang kuat itu adalah yang dapat mengendalikan dirinya ketika marah".

f. Aspek Keindahan

Di antara kecenderungan fitrah manusia adalah cenderung pada keindahan, oleh karena itu tidak sempurna manusia yang tidak menyukai keindahan.

Dalam berbagai ayat mapun hadits ditemukan sekian banyak yang berdimensikan keindahan, misalnya Q.S. (7)

Al-A'raf : 31

خَذْ وَا زِينُوكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ

Terjemahan :

"Ambillah perhiasan ketika hendak memasuki masjid".²²

Dalam hadits Rasulullah ia bersabda :

*إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمِيلَ.*²³

23

Terjemahan :

"Sesungguhnya Allah itu Maha Indah dan Dia menyukai sesuatu yang indah".

²²Departemen Agama RI, op. cit., h., 225

²³A.J.Mansich, op. cit., Jilid I, h., 373

Namun keindahan ini harus ditumbuh suburkan pada diri anak karena akan mempengaruhi sikap dan tindakannya, jiwa keindahan merupakan salah satu faktor kesempurnaan pribadi muslim sebagaimana yang dikemukakan oleh Mahmud Ahmad Sayyid :

"Kesempurnaan pribadi seorang muslim terpadu dalam berbagai aspek keindahan, tidak saja tahir, tapi juga batinnya.²⁴

Pendidikan keindahan dalam pandangan pendidikan Islam ditekankan dalam rangka menumbuh kembangkan naluri yang ada pada diri manusia, hal ini bertujuan agar manusia dapat merasakan keindahan baik dalam keindahan dunia maupun keindahan akhirat kapan dan dimanapun.²⁵

Dengan tujuan tersebut maka dimensi keindahan sebenarnya, adalah dimensi pendidikan yang manusiawi, oleh karena itu dimensi tersebut merupakan keharusan untuk menumbuhkembangkan pada kepribadian anak, dalam rangka membangun suatu kepribadian yang utuh.

g. Aspek Sosial Kemasyarakatan

Manusia selain makhluk individu, ia juga merupakan makhluk sosial, keterkaitannya dengan yang lain tidak dapat dipungkiri, keterkaitan itu berasal dari keperluan masing-masing antara satu dengan yang lain.

²⁴Mahmud Ahmad Sayyid, *op. cit.*, h., 103

²⁵Lihat Zakiyah Darajat, *op. cit.*, h., 17-18

Usaha untuk mengabaikan keterkaitan dengan yang lain merupakan usaha yang surrah, karena selama manusia hidup dalam orientasi kemanusiaannya, selama itu pula ia tetap memerlukan orang lain, dari sisi ini dapat dipahami pesan kitab suci Al-Qur'an, yang menyangkut masalah kesatuan manusia. Q.S. (2) Al-Baqarah: 213

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَّا جِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُّبَشِّرًا بِنَّ
وَمُنذِرًا وَأَنْزَلَ مِنْهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ
بَيْنَ النَّاسِ فِيمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ .

Terjemahan :

"Manusia itu adalah umat yang satu (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para Nabi, sebagai pemberi khabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara, manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan".²⁶

Ayat tersebut memang berbicara masalah fungsi nabi dan Al Kitab, akan tetapi benang merah pesan dunia global kemanusiaan adalah maksud lain yang dapat dipahami yaitu keharusan menciptakan keharmonisan dalam dimensi sosial kemasyarakatan, bahkan dalam Q.S. (3) Ali Imran, ayat 112 dengan tegas dikatakan :

²⁶Departemen Agama RI. op. cit., h., 51

فِرَبَتْ عَلَيْهِمُ الْذَّلَّةُ إِنْ مَا نَقْفَرُ إِلَّا بِحِيلٍ مِّنَ اللَّهِ

وَحِيلٍ مِّنَ النَّاسِ

Terjemahan :

"Mereka diliputi kehinaan dimana saja mereka berada, kecuali jika mereka berperang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia."²⁷

Hubungan sosial dalam ayat tersebut merupakan salah satu faktor untuk menciptakan ~~stabilitas~~ apangan hidup manusia.

Oleh karena itu aspek kemasyarakatan dalam diri manusia, tidak dapat diartikan maka hal itu perlu dibina dan ditumbuhkembangkan dalam kepribadian anak. Dimensi tersebut dapat ditumbuhkembangkan melalui beberapa cara yaitu :

1. Mementingkan keluarga dan ibu merupakan wadah pertama dalam pendidikan.
2. Memperhatikan pendidikan anak dan remaja, sebagai kekayaan dalam masyarakat dan kekuatan dimana depang bangsa.
3. Pembentukan manusia yang berprestasi dan ekonomis di dalam hidup.
4. Menumbuhkan kesadaran pada manusia agar ia dapat menyadari kesadaran dan kemampuannya untuk berperan serta dalam menciptakan kemajuan masyarakatnya, membelaanya dan menjaga keamanan dan ketenteramannya.
5. Membentuk manusia yang lurus dan merasakan bahwa ia anggota di dalam masyarakat dunia.²⁸

Jalur-jalur tersebut relevan dalam rangka mengaktualisasikan jiwa sosial anak dari pesan dalam Kitab Suci Al-Qur'an yang telah dikemukakan di atas.

²⁷ I b i d., h., 94

²⁸ Zakiyah Darajat, op. cit., h., 18-19

Di sini salah satu dimensi yang harus diperhatikan oleh pendidikan adalah dimensi sosial komasyarakatan itu, agar output pendidikan itu tidak larut dalam individualitasnya yang akan menjadikannya menjadi manusia individualis dan egois. Tentunya hal ini tidak relevan dengan tujuan pendidikan dalam konsepsi Islam, yaitu membentuk pribadi yang taqwa.

3. Tanggung Jawab Pendidikan Anak Dalam Islam

Dikursus tentang tanggungjawab pendidikan pada dasarnya menyisaraskan dua substansi persoalan yaitu, makna tanggung jawab itu sendiri dan pelaku tanggung jawab itu.

Makna tanggung jawab itu sendiri dapat dilihat dari dua sisi, yaitu sisi proses dan sisi dasarnya.

Dalam sisi proses, tanggung jawab pendidikan adalah sebagai realisasi pertanggung jawaban dalam wujud memberikan proaktif dalam melaksanakan tugas tanggung jawab itu dan dalam sisi dasarnya bahwa tanggung jawab itu adalah sifat dasar dan potensi yang dimiliki manusia itu. Tanggung jawab dalam keadaan ini dimaknai bahwa membina dan mengembangkan potensi yang ada pada manusia secara positif merupakan pertanggung jawaban pendidikan terhadap pemberian atau anugrah itu.

Pelaku tanggung jawab atau penanggung jawab pendidikan serahkan kepada pihak-pihak yang memiliki hak dan kewajiban. Dalam kaitan ini tanggung jawab pendidi-

kan terdiri dari orang tua, masyarakat, guru dan diri sendiri.²⁹

a. Orang Tua

Orang tua sebagai pendidik dalam keluarga adalah pendidikan utama dan pertama, hal ini disebabkan karena dalam keluargalah sianak paling banyak menghabiskan waktu. Disamping itu tanggung jawab orang tua adalah tanggung jawab mutlak dalam arti bahwa tanggung jawab kepada yang lain pada dasarnya hanyalah pelimpahan dari orang tua. Tentu tanggung jawab itu lebih ditekankan pada orang tua. Q.S. (65) At-Tahrim : 6

بَّا يَهَا الَّذِينَ أَمْنَوْا قُرْبَةً لِنَفْسِكُمْ وَأَمْلَأْتُمْ نَارًا

Terjemahan :

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka".³⁰

²⁹Lihat Achmadi, *Islam Sebagai Suatu Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Cet. I; Yogyakarta: Aditiya Media, 1992), h., 90

³⁰Departemen Agama RI, *op. cit.*, h., 951

b. Masyarakat

Masyarakat adalah lingkungan hidup manusia diikat dengan suatu ikatan tertentu di dalam masyarakat itu sebenarnya berlangsung proses pendidikan, baik secara terencana maupun tidak terencana.

Masyarakat sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan kepribadian anak. Untuk itu dalam rangka pendidikan maka tentu di harapkan bahwa nilai-nilai yang berkembang dalam suatu masyarakat itu adalah nilai-nilai luhur. Untuk itu ada hal-hal yang diharapkan dari masyarakat yaitu situasi sosial-kultural dan wahana perluasan wawasan hidup.³¹

Dimaksudkan dengan sosial-kultural adalah situasi komasyarakatan yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh masyarakat yang bersangkutan. Situasi tersebut akan terwujud jika individu yang menjadi unsur pembentukan tersebut berperan aktif dalam menegakkan nilai-nilai luhur.

Sedangkan wahana perluasan hidup dimaksudkan adalah bahwa masyarakat mampu memberikan nilai jasa dalam hal peningkatan kualitas mengingat dalam keluarga sangat terbatas sementara tuntutan akan wawasan bergerak kedepan dengan cepat.

³¹Lihat Achmadi, op. cit., h., 95

Mengacu pada hal tersebut maka masyarakat sebagai salah satu komponen penangung jawab pendidikan dapat berperan secara kendusif.

c. Sekolah atau Lembaga Pendidikan

Sekolah adalah lembaga formal pendidikan, memberikan pendidikan secara terencana dan terjenjang. Guna membagi pelaksanaan pendidikan dalam lembaga sekolah merupakan pelaksana tanggung jawab tersebut idealnya berperan maksimal.

Dalam rangka tanggung jawab itu juga idealnya tidak berjalan sendiri sebagai institusi pendidikan akan tetapi harus terkodinir dengan pusat-pusat pendidikan yang lain misalnya dalam keluarga dan masyarakat.

Sebagai penangung jawab pendidikan di sekolah, profesionalisme dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya adalah tuntutan mutlak.

d. Diri Sendiri

Sebagai obyek pendidikan manusia juga subyek pendidikan, yaitu pelaku pendidikan. Dalam kaitan ini tanggung jawab diri sendiri untuk senantiasa mampu dan seimbina diri sendiri. Hal ini disebabkan karena seseorang harus bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.

Dalam ajaran Islam tanggung jawab pribadi banyak

dijumpai penekanan-penekanannya, misalnya Q.S. (6) At-Taurin : 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا اتَّقْسِمُوا اتَّقِمُ نَارًا

Terjemah :

"Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka" ³²

Dalam surah (17) Al-Isra' : 36 juga dijelaskan

وَلَا تَقْنَعْ مَا لَبِسَ لَكَ بِوْ عِلْمٌ أَنَّ النَّمَاءَ وَالْبَرَّ
وَالنَّوَادِيلُ أُولَئِكَ كَانُوا عَنْهُ مُنْتَوْلَ

Terjemahan :

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pemgetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semua itu akan diminta pertanggung jawabnya". ³³

1. Prinsip Pendidikan Anak Menurut Islam

Sebagai konsekuensi dari agama Islam, pendidikan yang dikembangkan oleh Islam adalah pendidikan yang mengacu pada prinsip manusiawi.

Prinsip-prinsip manusiawi tersebut adalah prinsip yang digali dari nilai-nilai dasar manusia, dalam segala aspek dan dimensinya, prinsip-prinsip tersebut menyangkut fungsi, tugas, kebutuhan dan tingkat kemampuan.

³²Departemen Agama RI. op. cit., h., 951

³³I b i d., h., 429

Prinsip tauhid dan kemanusiaan merupakan prinsip yang mengacu pada fungsi dan tugas manusia. Prinsip tersebut jika dilihat spesifik akan melahirkan prinsip Khalifah dan hamba. Prinsip ini mengaktualkan nilai-nilai kekhalifahan dan kehambaan, yang berlaku secara universal untuk seluruh manusia.

Prinsip yang didasarkan pada tingkat kemampuan dan perkembangan adalah prinsip khas bagi dunia anak-anak. Dalam prinsip ini metode dan materi pendidikan harus disesuaikan tingkat kemampuan kognitif dan kecenderungan anak. Prinsip ini merupakan prinsip pendidikan Islam seperti yang dikemukakan dalam hadits Rasulullah saw.

خَاتُّمُ النَّبِيُّونَ عَلَىٰ قَدْرِ عِنْدِهِمْ

Terjemahan :

"Hadapilah manusia sesuai dengan tingkat kemampuan akal mereka".³⁴

Bagi anak pada usia tertentu akan lebih mudah memahami sesuatu dengan menyaksikannya secara langsung apa yang diajarkan. Dalam tingkat ini metode pendidikan yang tepat adalah memberi keteladanan.

³⁴Jalaluddin Al-Sayuti, Al-jami' Al-Sanghir (Dar al-Katib al-'arbiy li al-Taba'ati wa al-Nasyraty, 1967, h., 73

Untuk pada tahapan kemampuan seperti ini pendidikan dituntut untuk selalu menunjukan sikap yang benar, karena hal ini merupakan sikap yang direkan dalam kepribadian sang anak.

Ada pula usia tertentu pada anak yang memerlukan argumentasi-argumentasi setiap perlakuan yang diberi kepadanya, pada tahapan ini pendidikan dituntut untuk memberi pendidikan yang realistik dan rasional. Dengan cara seperti ini maka pemahaman nilai-nilai pendidikan akan lebih mudah buat anak.

Perinsip-prinsip tersebut adalah prinsip-prinsip yang terpended dalam pendidikan Islam, semua prinsip tersebut berorientasi dan mengacu pada nilai-nilai dasar manusia. Dengan demikian pada dasarnya prinsip utama pendidikan pada anak sesungguhnya adalah prinsip humanisme atau manusiawi.

B. Pola Pendidikan Anak Menurut Islam

Pola pendidikan anak menurut Islam yang dimaksudkan disini tidak lain adalah garis besar yang menjadi haluan dalam rangka pendidikan anak.

Berbicara masalah garis besar atau haluan pendidikan anak menurut Islam tentunya tidak terlepas dari sistem pendidikan itu sendiri. Dalam kaitan ini pula pendidikan anak secara garis besar adalah pola jangka

panjang dan jangka pendek.

Pola jangka panjang yang dimaksudkan adalah pola pembinaan yang meliputi pra kelahiran anak dan pasca kelahiran anak. Sedangkan pola jangka pendek yang dimaksudkan adalah pola yang meniti beratkan pada masa pasca kelahiran.

Dalam ajaran islam sesungguhnya kedua pola itu adalah tidak terpisahkan antara satu dengan lainnya, sebab keduanya saling memerlukan. Jika salah satunya terabaikan maka akan mempengaruhi pada yang lain.

Menyangkut masalah target dan sasaran pendidikan anak, Islam memondang bahwa sasaran pendidikan anak adalah meliputi semua aspek manusia misalnya, aspek jasmani, dan rohani aspek intelektuan dan spiritual. Semua aspek aspek tersebut merupakan sasaran yang harus dikembangkan secara paralel tidak boleh ada yang terabaikan karena keutuhan kepribadian, atau manusia seutuhnya sebagai target pendidikan anak tidak akan terwujud jika ada diantara aspek-aspek tersebut yang tidak mendapatkan perhatian.

BAB V
P E N U T U P

a. Kesimpulan

1. Islam sebagai agama komprehensif yang concern terhadap ketanjanutan hidup manusia yang berorientasikan nilai-nilai kemanusiaannya dalam rangka menciptakan komunitas manusia yang secara terus menerus mewariskan nilai-nilai Iuhur, meletakkan pendidikan sebagai alternatif.
2. Dalam rangka mendorong upaya proses pewarisan nilai religius, sosial kultural, Islam meletakkan anak sebagai amanah yang harus dipertanggung jawabkan oleh orang tua.
3. Dalam konteks tanggung jawab pembinaan anak Islam menekankan upaya kearah itu sejak dini, bukan hanya anak itu ketika telah lahir tetapi juga sebelum lahir.
4. Konsep pembinaan anak melalui pendidikan dalam Islam adalah mencakup semua aspek yang dapat menjadi telah celah yang dapat menyebabkan timbulnya degenerasi kualitas anak.
5. Sebagai suatu konsep yang berkomitmen pada terhindarnya anak dari pengabdian nilai sosial, kultural yang Iuhur serta agama khususnya Islam, dan terwujudnya kepribadian anak yang terbingkai dengan nilai-nilai sosial, kultural serta agama. Pendidikan anak dalam Islam mengarah pembinaan pada pola jangka panjang dan

jangka pendek, serta mengandung dimensi-dimensi atau sasaran pembinaan secara integralistik dengan tetap mengarisi bawahi dan memprioritaskan aga sebagai dimensi dasar.

Dalam rangka pembinaan anak Islam mesendang segala sesuatu yang diberikan pada anak hendaknya mencerminkan nilai-nilai Islam.

B. Saran-saran

1. Setiap keluarga muslim hendaknya memahami setidak-tidaknya mengetahui dasar-dasar pendidikan menurut ajaran Islam.
2. Di kalangan keluarga muslim masih sangat kurang melaksanakan tanggung jawab secara penuh sebagai pemegang amanah yang merupakan pendidikan yang islami. Oleh karena itu pemasyarakatan konsep islam tentang pendidikan anak diperlukan.
3. Kurangnya rasa tanggung jawab pada sebagian kaum muslimin akan masa depan anaknya terutama diakhirat merupakan faktor tidak tercerminya upaya yang islami dalam rangka pembinaan anak. Untuk itu kepada lembaga agama, tokoh agama hendaknya senantiasa menjadikan hal tersebut sebagai agenda dakwahnya dengan memanfaatkan media komunikasi dan informasi yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al-Karim
 Achmadi, Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan, Cet.
 I. Yogyakarta : Aditya Media, 1992
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta,
 Yayasan Penyelenggara Penunjang Al-Qur'an 1 Th.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI, Kamus besar
 Bahasa Indonesia, Cet. II. Jakarta : PN batai
 Pustaka, 1989.
- Darajat, Zakiah, Ilmu Pendidikan Islam, Cet. IV. Jakarta
 : Bina Aksara, 1987.
- Hadi, Sutrisno, Methodologi Research, Jilid I. Yogyakarta
 : Yayasan Universitas Gajah Mada, 1980
- Institut Agama Islam Negeri Ujung Pandang, Pedoman
 Penulisan Karya Ilmiah (Skripsi, Thesis dan
 Disertasi), Edisi Revisi, 1995
- Masyari'i, Anwar, Membentuk Pribadi Muslim, cet. x, Ban-
 dung : Al-Maarif, 1988
- Mazir, Moh., Metodologi Penelitian, Cet. III. Jakarta :
 Shalihah Indonesia, 1988
- Shihab, Duraish, Membumikan Al-Qur'an : Fungsi dan Peran
 Mahyu Dalam kehidupan Masyarakat, Cet. II.
 bandung : Mizan, 1972
- , Lentera Hati : Kisah dan Hikmah kehidupan,
 Cet. II. Bandung Mizan, 1996
- Ahmad, Khursi (ed), Islam : It's Meaning And Message,
 diterjemahkan oleh Achsin Muhammad dengan judul
 "Pesan Islam" Cet. I. bandung : Perpustakaan
 ITB, 1983
- Nashih Ulwan, Abdullah, Tarbiyah Al-a'lad Fi Al-Islam
 diterjemahkan oleh Drs. Syaaffullah kamille dengan
 judul "Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam".
 Cet. III. Semarang : Asy-Syifa', 1981
- Sudjana, Nana, Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah. Cet. I.
 bandung : Sinar Baru 1988

- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Usul Al-tarbiyah Al-Islam wa Amalibihā Fi Al-baiti wa Al-madrasah wa Mujatama'* diterjemahkan oleh Drs. Syahabuddin dengan judul "Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah dan Masyarakat" Cet. I. Jakarta : Gema Insani Press, 1994.
- Al-Burtuby, Abu Abdullah Muhammad Ibnu Ahmad al-Anshary, *Jami' Al-Ahkam Al-Quran*, Juz VII. Dar Al-Sya'bū, T.th.
- Al-Qasimy, Muhammad Jamaluddin, *Tafsir Al-Qasimy*, Juz XV.T.tp. Dar al-Ihya' Katib al-'Araby : Baby Khalababy, T.th.
- Langgulung, Hasan, *Manusia Dan Pendidikan : Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan*, Cet. III. Jakarta : Al-Husna, 1995.
- Syaltout, Muhammad, *Al-Islam Aqidah wa Al-Syari'ah*, diterjemahkan oleh H. Bustani A. Gani dengan judul "Islam Aqidah Dan Syari'ah" Jilid I. Jakarta : Bulan Bintang, 1975.
- Drajat, Zakiyah, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, Cet.III. Jakarta : Ruhama, 1995.
- Fadhiel al-Jamaly, Muhammad, *Al-falsafah Al-tarbiyah fi Al-Quran* diterjemahkan oleh Yudi al-Falasany dengan judul "Filsafat Pendidikan Dalam Al-Quran" Cet. I. Surabaya : Bina Ilmu, 1986.
- Ahmad Al-Hasyimiyy, Sayyid, *Mukhtar Al-ahadis Al-nabawiyah*, Surabaya : Muhammad Ibnu Nabhan Wa Auladuhu, 1984.
- Muslim, Shahih Muslim, Jilid II. t.tp. Syarkah Nur Asiya, t.th.
- Al-Qattan, Manna Khalil, *Mabahis Fi Ulum Al-Quran*, diterjemahkan oleh Drs. Musakkir dengan judul "Studi Ilmu-ilmu Al-Quran" Cet. I. Jakarta : Litera Antar Nusa, 1993.
- Langgulung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Cet. II. Jakarta : Al-Husna, 1988.
- Najati, Usman, *Al-Quran wa 'Ilmu Al-nafs*, diterjemahkan oleh Ahmad Rafi' Usmani dengan judul "Al-Quran Dan Ilmu Jiwa", Cet. I. Bandung : Pustaka ITB, 1985.
- Abdurahman al-Sayuthy, Jalaluddin, *Jami' Al-seghir*, Dar Katib al-'Arabiyy, Li al-taba'ati wa al-Nasyrati, 1967.

Ahmad Sayyid, Mahmud, *Mukjizat Al-Islam Al-tarbawiy*,
diterjemahkan oleh S.A. Zemool dengan judul
"Mendidik Generasi Ourany", Cet. III. Solo : CV.
Pustaka Mantiq, 1992.

Wansic, A.J., *Mu'jam Al-mufahras Li Al-fadz Al-hadis Al-*
nabawiy, Juz III. Leiden : E.J. Brill, 1963.

Dahlan, Aisyah, *Membina Rumah Tangga Bahagia*, Jakarta :
Jamunu, 1969.